



TESIS - EE185401

**ANALISIS KESIAPAN KOTA MALANG DALAM
MEWUJUDKAN PARIWISATA CERDAS DENGAN
MENGUNAKAN ANALYTICAL HIERARCHY
PROCESS (AHP)**

TATANG SATYA WIBOWO, S.KOM
07111750068001

DOSEN PEMBIMBING
Dr.Ir. Endroyono, DEA
Dr. Istas Pratomo, ST. MT.

PROGRAM MAGISTER
BIDANG KEAHLIAN TELEMATIKA-PETIK
DEPARTEMEN TEKNIK ELEKTRO
FAKULTAS TEKNOLOGI ELEKTRO DAN INFORMATIKA CERDAS
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA
2020



TESIS - EE185401

**ANALISIS KESIAPAN KOTA MALANG DALAM
MEWUJUDKAN PARIWISATA CERDAS DENGAN
MENGUNAKAN ANALYTICAL HIERARCHY
PROCESS (AHP)**

TATANG SATYA WIBOWO, S.KOM
07111750068001

DOSEN PEMBIMBING
Dr.Ir. Endroyono, DEA
Dr. Istas Pratomo, ST. MT.

PROGRAM MAGISTER
BIDANG KEAHLIAN TELEMATIKA-PETIK
DEPARTEMEN TEKNIK ELEKTRO
FAKULTAS TEKNOLOGI ELEKTRO DAN INFORMATIKA CERDAS
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA
2020

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Teknik (M.T)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

oleh:

Tatang Satya Wibowo, S.Kom
07111750068001

Tanggal Ujian : 15 Januari 2020
Periode Wisuda : Maret 2020

Disetujui oleh:

1. Dr.Ir. Endroyono, DEA (Pembimbing I)
NIP: 196504041991021001
2. Dr. Istas Pratomo, ST. MT. (Pembimbing II)
NIP: 197903252003121001
3. Dr. Adhi Dharma Wibawa, S.T., M.T. (Penguji)
NIP: 197605052008121003
4. Dr. Ir. Wirawan., DEA (Penguji)
NIP: 196311091989031011
5. Dr. Ir. Affandi., DEA (Penguji)
NIP: 196510111990021001
6. Dr. Surya Supeno, ST., M.Sc. (Penguji)
NIP: 196906131997021003



Halaman ini sengaja dikosongkan

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi keseluruhan Tesis saya dengan judul **“ANALISIS KESIAPAN KOTA MALANG DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA CERDAS DENGAN MENGGUNAKAN ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS (AHP)”** adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka. Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya,



Tatang Satya Wibowo, S.Kom

NRP. 07111750068001

Halaman ini sengaja dikosongkan

ANALISIS KESIAPAN KOTA MALANG DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA CERDAS DENGAN MENGUNAKAN ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS (AHP)

Nama mahasiswa : Tatang Satya Wibowo, S.Kom
NRP : 07111750068001
Pembimbing : 1. Dr.Ir. Endroyono, DEA
2. Dr. Istas Pratomo, ST. MT.

ABSTRAK

Abstract— Pariwisata ditetapkan sebagai sektor yang penting untuk dikembangkan dan dibina sebagai sektor unggulan. Untuk memperoleh informasi tentang pariwisata dengan memanfaatkan TIK disebut pariwisata cerdas. Agar pengembangan pariwisata cerdas dapat di implementasikan, perlu adanya pengukuran kesiapan infrastruktur TIK. Pengukuran kesiapan Infrastruktur TIK ini diharapkan sebagai tool dalam memaksimalkan potensi pariwisata di Kota Malang. Metode penelitian ini dimulai dengan menentukan dimensi kesiapan yaitu menggunakan New e-readiness integrated model, yang terdiri dari 5 dimensi kesiapan. Setelah disusun pernyataan, dilakukan survey interen untuk mengetahui apakah pernyataan tersebut valid atau tidak. Setelah hasilnya valid maka baru dilaksanakan survei terhadap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Pemerintah Kota Malang dan juga wisatawan. Sebelum dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, hasil dari pengolahan data survey subdomain Enterprise readiness adalah 3.99, Human resources readiness adalah 3.99, Information readiness adalah 4.02, TIK readiness adalah 3.99 dan External Environment adalah 3.95. Nilai rata-rata kesiapan elektronik di Kota Malang adalah 3.99. Dari hasil pengolahan data yang bersumber dari responden, dapat diperoleh hasil terbesar adalah sektor human resources sebesar 34%, selanjutnya sektor information sebesar 27%, sektor Enterprise sebesar 25%, sektor ICT sebesar 8% dan yang terakhir adalah external environment sebesar 7%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pemerintah Kota Malang siap dalam mewujudkan Pariwisata Cerdas.

Keywords— Pariwisata Cerdas; e-readiness; *New e-readiness integrated model*;

Halaman ini sengaja dikosongkan

READINESS ANALYSIS OF MALANG CITY IN REALIZING INTELLIGENT TOURISM USING ANALYTICAL HIERARCHY PROCESSES (AHP)

By : Tatang Satya Wibowo, S.Kom
Student Identity Number : 07111750068001
Supervisor(s) : 1. Dr.Ir. Endroyono, DEA
2. Dr. Istas Pratomo, ST. MT.

ABSTRACT

Abstract— Tourism is determined as an important sector to be developed and fostered as a leading sector. To obtain information about tourism by utilizing ICTs is called smart tourism. For intelligent development to be implemented, it is necessary to adjust the readiness of the ICT infrastructure. Measurement of ICT Infrastructure readiness is expected to be a tool in maximizing tourism potential in Malang. This research method begins by determining the readiness dimension using the new integrated e-readiness model, which consists of 5 readiness dimensions. Once determined, an internal survey is carried out to find out whether the valid is valid or not. After the results are valid, a new survey is conducted on the Regional Government Organization (OPD) of the Malang City Government and tourists. Prior to the validity and reliability test, the results of processing the subdomain survey data The company's readiness is 3.99, the readiness of human resources is 3.99, the information readiness is 4.02, the ICT readiness is 3.99 and the external environment is 3.95 . The average value of electronic readiness in Malang is 3.99. From the results of data processing sourced from respondents, the greatest results can be obtained are the human resource sector by 34%, the next sector information by 27%, the Enterprice sector by 25%, the ICT sector by 8% and the last is the external environment by 7%. The conclusion of this study is the Malang City Government is ready to realize Smart Tourism.

Keywords— Smart Tourism; e-readiness; New e-readiness integrated model;

Halaman ini sengaja dikosongkan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia dan Ridho-NYA, sehingga tesis dengan judul “Analisis Kesiapan Kota Malang Dalam Mewujudkan Pariwisata Cerdas Dengan Menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP)” ini dapat diselesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik (M.T.) dalam Bidang Keahlian Telematika (Petik) pada Departemen Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dengan sumber dana berasal dari beasiswa Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar – besarnya, kepada:

1. Bapak Rendi Siswanto (Alm) dan Ibu Purwatmini, Bapak dan Ibu Mertua, Istri tercinta Dian Faqih Anni Hadis, S.Pt., serta anak – anak tersayang Ninda Satya Kirana dan Nadia Azkia Kinara yang selalu mendoakan dan menjadi motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Dr. I Ketut Eddy Purnama, S.T.,MT. selaku Dekan Fakultas Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
3. Bapak Dedet Candra Riawan, S.T, M.Eng., Ph.D. selaku Kepala Departemen Teknik Elektro Fakultas Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
4. Ibu Dr. Trihastuti Agustinah, S.T., M.T. selaku Sekretaris Program Studi Pasca Sarjana S2 Departemen Teknik Elektro Fakultas Teknologi Elektro, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
5. Bapak Dr. Adhi Dharma Wibawa, S.T., M.T. selaku koordinator Program Magister Bidang Keahlian Telematika (PETIK), dosen wali akademik selama proses perkuliahan yang telah memberikan bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi.

6. Bapak Dr. Ir. Endroyono, DEA selaku pembimbing I, yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi.
7. Bapak Dr. Istas Pratomo, ST. MT. selaku pembimbing II, yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi.
8. Seluruh Dosen Program Pascasarja Teknik Elektro khususnya dosen yang mengajar pada Program Magister Bidang Keahlian Telematika (PETIK) yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses perkuliahan.
9. Semua Civitas Akademika Program Magister Departemen Teknik Elektro Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya atas kebersamaan dan dukungannya selama ini kepada penulis selama proses perkuliahan.
10. Teman - teman seperjuangan Program Magister Bidang Keahlian Telematika (PETIK) Tahun 2017 yaitu: Dwi Rahmat Mulyanto, Novis, Bobby, Eko, Tasyrif, adik kelas PETIK Tahun 2018 dan semuanya yang selalu saling mendukung dan memotivasi baik dalam proses perkuliahan dan diluar perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu dan pengalaman serta pustaka yang digunakan sebagai acuan. Penulis berharap penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut agar lebih bermanfaat untuk acuan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pariwisata cerdas. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar tesis ini menjadi lebih baik.

Surabaya, Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Batasan Masalah	3
1.5 Kontribusi	3
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	5
2.1 Kajian Penelitian Terkait	5
2.2 Teori Dasar	6
2.2.1 E-readiness	6
2.2.2 Kota Cerdas	16
2.2.3 Pariwisata	23
2.2.4 Pariwisata Cerdas	26
2.2.5 <i>Pariwisata Kota Malang</i>	28
2.2.6 Analytical Hierarchy Process (AHP)	37
BAB 3 METODE PENELITIAN	39
3.1 Persiapan Pengumpulan Data	40
3.1.1 TIK readiness	41
3.1.2 Human Resources Readiness	42

3.1.3	Enterprise readiness	43
3.1.4	Information readiness	43
3.1.5	External Environment.....	43
3.2	Pengambilan data	45
3.2.1	Pengambilan data Survey	45
3.2.2	Pengambilan Data Sekunder.....	45
3.3	Uji Validasi.....	46
3.4	Uji Reliabilitas.....	47
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN		49
4.1	Praproses Pengumpulan Data	49
4.2	Pengumpulan Data	49
4.2.1	Pengambilan data di Organisasi Perangkat Daerah (OPD)	49
4.3	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	50
4.3.1	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Organisasi Perangkat Daerah.....	51
4.3.2	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Wisatawan.....	55
4.4	Hasil Survey OPD	57
4.4.1	Enterprise Readiness.....	57
4.4.2	Human Resources Readiness.....	59
4.4.3	Information readiness	60
4.4.4	TIK readiness.....	62
4.4.5	External Environment.....	64
4.5	Hasil Survey Wisatawan	67
4.5.1	Ketersediaan Informasi Objek Daya Tarik Wisata.....	69
4.5.2	Ketersediaan jaringan internet di obyek daya tarik wisata	70
4.5.3	Ketersediaan alat transportasi lokal menuju obyek	71
4.5.4	Ketersediaan Kalender Wisata.....	72
4.6	Hasil Analytical Hierarchy Process (AHP)	73
4.6.1	Penyusunan Hirarki Prioritas.....	73
BAB 5 KESIMPULAN		77
5.1	Kesimpulan.....	77
5.2	Rekomendasi	77
DAFTAR PUSTAKA.....		79

LAMPIRAN.....	83
KUISIONER.....	89

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Networked Readiness Framework.....	9
Gambar 2.2	Dimensi Enterprise E-Readiness Assessment Model (OERA) ...	15
Gambar 2.3	Enterprise E-Readiness Assessment Model	15
Gambar 2.4	Karakteristik Kota Cerdas	16
Gambar 3.1	Diagram Alir Penelitian.....	39
Gambar 3.2	Pengelompokan Dimensi Kesiapan.....	41
Gambar 4.1	Diagram Radar Enterprise readiness	58
Gambar 4.2	Diagram Radar Information Readiness	62
Gambar 4.3	Diagram Radar TIK Readiness.....	64
Gambar 4.4	Diagram Radar External Environment readiness	66
Gambar 4.5	Diagram Radar hasil analisis data di Pemerintah Kota Malang ..	67
Gambar 4.6	Diagram Radar Hasil analisa survey pada Wisatawan	69
Gambar 4.7	Tampilan aplikasi pariwisata Malang Menyapa.....	69
Gambar 4.8	Tampilan aplikasi Sambat Ker	70
Gambar 4.9	Ruang Area Traffic Control System (ATCS).....	22
Gambar 4.10	Aplikasi RTTIC Kota Malang	23
Gambar 4.11	Gambar <i>calendar of events</i> Kota Malang.....	72

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR TABEL

Table 2.1	Empat Dimensi Technological Achievement Index	8
Table 2.2	Distribusi Persentase PDRB Kota Malang Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Persen).....	18
Table 2.3	Jenis dan Fasilitas Budata Kota Malang	19
Table 2.4	Museum Kota Malang.....	20
Table 2.5	Wisata Sejarah Di Kota Malang.....	30
Table 2.6	Wisata Taman Di Kota Malang.....	31
Table 2.7	Wisata Kampung Tematik Kota Malang.....	32
Table 2.8	Wisata Religi Di Kota Malang.....	34
Table 2.9	Wisata Budaya Di Kota Malang	35
Table 2.10	Wisata Olahraga Di Kota Malang	35
Table 2.11	Wisata Edukasi Di Kota Malang.....	35
Table 2.12	Ketersediaan Hotel di Kota Malang.....	36
Table 2.13	Jumlah Fasilitas Kamar Jasa Akomodasi dan Penginapan Tahun 2012-2015	36
Table 2.14	Perkembangan Ketersediaan Agen Perjalanan Wisata	37
Table 2.15	Skala komparasi pada Penilaian AHP	38
Table 3.1	Rentang Nilai Alpha Cronbach's	48
Table 4.1	Mencari Nilai r_{table}	50
Table 4.2	Hasil uji validitas survey OPD dan wisatawan	51
Table 4.3	Hasil Uji Validasi <i>Enterprise Readiness Segment</i>	52
Table 4.4	Hasil Uji Validasi <i>Human resources readiness</i>	52
Table 4.5	Hasil Uji Validasi <i>Information Readiness</i>	53
Table 4.6	Hasil Uji Validasi <i>TIK Readiness</i>	53
Table 4.7	Hasil Uji Validasi <i>External Environment</i>	54
Table 4.8	Hasil Uji Reliabilitas Survey Organisasi Perangkat Daerah	54
Table 4.9	Hasil Uji Validitas Survey Wisatawan.....	55
Table 4.10	Hasil Uji Reliabilitas Survey Wisatawan.....	56
Table 4.11	Hasil penilaian Enterprise readiness	57
Table 4.12	Hasil Penilaian Enterprise Readiness.....	59
Table 4.13	Diagram Radar Human Resources Readiness.....	60
Table 4.14	Hasil penilaian Information readiness.....	61
Table 4.15	Hasil Penilaian Information Readiness	63
Table 4.16	Hasil penilaian Information readiness.....	65
Table 4.17	hasil survey dan hasil analisis data di Pemerintah Kota Malang	66
Table 4.18	Hasil Penilaian Survey Wisatawan	68
Table 4.19	Tabel Ketersediaan Transportasi Publik	71
Table 4.20	Persentase Kriteria Kesiapan TIK.....	75

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arah pembangunan pariwisata nasional menjadi arah kebijakan strategi dan indikasi program pembangunan kepariwisataan nasional dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan 2025 (Peraturan Pemerintah RI no. 50 thn 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025). Sektor pariwisata ditetapkan sebagai sektor yang penting untuk dikembangkan dan dibina secara sinergi sebagai sektor unggulan. Melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) perlu sinergi antara upaya pelestarian alam dan budaya beserta warisannya untuk menunjang percepatan pembangunan nasional. Menurut rangking *Travel & Tourism Competitiveness Index*, terdapat 3 area kelemahan Industri Pariwisata di Indonesia yaitu : kesiapan TIK, infrastruktur layanan pariwisata, kesehatan dan kebersihan. Kesiapan TIK meliputi : e-Tourism, social media, dan *big data analytic*.

Pada tahun 2017 Presiden Joko Widodo menetapkan 10 tujuan wisata Bali Baru yaitu Danau Toba (Sumatera Utara), Tanjung Kelayang (Belitung), Tanjung Lesung (Banten), Kota Tua dan Kepulauan Seribu (DKI Jakarta), Borobudur (Jawa Tengah), Bromo Tengger Semeru (Jawa Timur), Mandalika (Nusa Tenggara Barat), Labuan Bajo (Nusa Tenggara Timur), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), dan Morotai (Maluku Utara). Secara geografis, Kota Malang diuntungkan dengan penetapan kawasan Bromo Tengger Semeru. Hal tersebut disebabkan walaupun Kota Malang tidak mempunyai wisata alam, tetapi merupakan jalur distribusi yang akan berkunjung ke Kawasan Bromo tengger Semeru, Kabupaten Malang dan Kota Batu.

Ditengah ketatnya persaingan pada industri pariwisata dengan potensi sumber daya alam yang semakin terbatas, maka pemerintah daerah setempat dan stakeholder harus mampu menciptakan atau mengembangkan potensi pariwisata di daerah. Hal tersebut tertuang dalam Misi ke dua Kota Malang yaitu “*Mewujudkan kota produktif dan berdaya saing berbasis ekonomi kreatif, keberlanjutan dan keterpaduan*” dan “*Memastikan kepuasan masyarakat atas layanan pemerintah*”

yang tertib hukum, profesional dan akuntabel". Kota Malang dikenal sebagai kota pendidikan, kota wisata dan kota industry. Ketiga pokok tersebut menjadi cita-cita masyarakat Kota Malang yang harus dibina. Oleh karena itu kemudian disebut Tri Bina Cita Kota Malang.

Pariwisata kini menjadi sektor unggulan di dunia. Seperti di bidang lain, penggunaan tema pariwisata cerdas tidak lepas dari integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pemanfaatan teknologi sensor, big data, open data, Internet of Things (IoT), dan sebagainya. Beberapa Obyek wisata dan fasilitas pariwisata belum memanfaatkan kemajuan teknologi yang berkembang saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Kesiapan Kota Malang Dalam Mewujudkan Pariwisata Cerdas. Kota-kota dengan inovasi dan perkembangan teknologi dalam kehidupan kotanya ini sering disebut sebagai Kota Cerdas (Smart City). Penelitian ini mengusulkan framework untuk menilai sehingga dapat mengurangi kesulitan terkait dengan pengembangan yang tidak efektif. Untuk itu perlu dilakukan analisis kesiapan kota malang dalam memajukan pariwisata di Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Pada latar belakang di atas telah disebutkan beberapa penelitian yang berhubungan dengan pentingnya kualitas layanan dalam mewujudkan pariwisata cerdas. Berdasarkan kesenjangan yang menjadi latar belakang penelitian, maka timbul pertanyaan (research question) yang ingin dijawab dari penelitian ini yaitu : ***"Bagaimana hasil pengukuran kesiapan Pariwisata di Kota Malang?"***. Berikut adalah uraian lebih detail mengenai perumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Apa saja faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi kesiapan pariwisata cerdas.
2. Bagaimana kesiapan Kota Malang dalam mewujudkan Pariwisata Cerdas.

1.3 Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penulisan ini yaitu untuk membuktikan secara empiris dan teoritis hubungan antara peningkatan kualitas indikator pariwisata cerdas terhadap kepuasan wisatawan. Penelitian ini juga memiliki beberapa sub-tujuan lain yaitu :

1. Untuk mengetahui kesiapan kota Malang dalam mewujudkan Pariwisata Cerdas.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor signifikan apa saja yang mempengaruhi implementasi pariwisata cerdas.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang akan menjadi batasan dalam penelitian ini. Batasan penelitian ini antara lain:

1. Dimensi penelitian ini terdiri dari lima dimensi kesiapan elektronik
2. Membahas seberapa pentingnya menilai setiap dimensi dengan kepuasan wisatawan Kota Malang
3. Pengambilan data responden dilakukan kepada Organisasi Perangkat Daerah dan wisatawan yang berkunjung ke Kota Malang

1.5 Kontribusi

Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemecahan terhadap permasalahan sebagaimana berikut :

1. Menghasilkan analisa kesiapan Kota Malang dalam mewujudkan pariwisata cerdas.
2. Sebagai acuan dalam menentukan kebijakan pengembangan pariwisata di Kota Malang
3. Mengembangkan metode Analitical Hierarchy Proses (AHP) untuk mengembangkan pariwisata cerdas.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pengukuran kesiapan sebuah Kota digunakan untuk mengukur seberapa siap suatu kota dalam menentukan tujuannya yaitu mewujudkan pariwisata cerdas. Pariwisata cerdas adalah pendukung terwujudnya Kota Cerdas. Hasil dari analisa kesiapan ini adalah “siap” atau “belum siap” dalam mewujudkan pariwisata cerdas. Pengertian “siap” berarti sudah tersedianya komponen penunjang pariwisata cerdas. Fasilitas dan system untuk melayani masyarakat dan wisatawan ini adalah aspek yang paling penting dibandingkan dengan aspek kesiapan lainnya. Jika tidak ada fasilitas dan pelayanan maka perencanaan kegiatan juga tidak bisa dilaksanakan dengan baik.

2.1 Kajian Penelitian Terkait

Banyak penulis telah membandingkan tentang alat penilaian kesiapan elektronik yang sudah ada. Penilaian terhadap kesiapan elektronik dapat dikategorikan menjadi dua kategori utama [1] : Kesiapan bisnis atau pertumbuhan ekonomi suatu negara berfokus pada infrastruktur dasar memanfaatkan TIK.

The comparison of different e-readiness assessment tools Integrasi digital, penerapan infrastruktur Teknologi Informasi (TI) dari e-government, e-commerce, e-learning, dan aplikasi-aplikasi elektronik lainnya, menjadi milik semakin penting untuk pembangunan secara nasional dan internasional [2]. Untuk itu diperlukan alat penilaian kesiapan yang sesuai untuk mengukur kemajuan pembangunan tersebut. Penelitian ini membandingkan metode penilaian *e-readiness* antara lain : *MI, EIU, UNCTAD, TAI, GDI, NRI dan KAM*. Dalam penelitian ini, KAM dipilih sebagai alat yang cocok untuk membandingkan *e-readiness*.

Measuring E-Readiness Assessment : The case of Laotian Organisations. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup warganya, pemerintah banyak tergantung pada penggunaan Teknologi Informasi Komputer (TIK) [3]. Banyak perangkat seperti *mobile phone* yang terhubung

dengan internet telah digunakan untuk kehidupan sehari-hari di bidang perdagangan dan pemerintahan. Tetapi perlu e-readiness masyarakat dalam menggunakan media ini secara efektif. Penelitian ini menyajikan informasi yang didapat dalam wawancara dalam pengukuran *e-readiness* pada sektor public, swasta dan organisasi internasional di Republik Demokratik (Laos). Kesimpulan umum dalam penelitian ini adalah bahwa Infrastruktur TIK berada pada tahap awal pengembangan. Sementara e-readiness dan masyarakat tidak sepenuhnya siap.

E-Government Readiness Assessment for Government Organizations in Developing Countries. TIK telah menjadi faktor yang semakin penting dalam proses pembangunan negara [4]. Hambatan utama dalam implementasi layanan e-government tergantung pada kesiapan dalam hal Infrastruktur dan penyebaran TIK. Untuk itu diusulkan framework untuk menilai kesiapan TIK e-government sehingga dapat mengurangi kesulitan terkait dengan e-government yang tidak efektif.

A Selection Framework of E-Business Model by Assessing Organizational E-Readiness [5]. Dalam penelitian ini membahas metode pengambilan keputusan yang dapat membantu organisasi untuk memilih model bisnis yang sesuai e-business model (EBM) berdasarkan pada "organizational e-readiness assessment" (OERA). Penelitian ini menggunakan lima dimensi sebagai kriteria utama EBM yang diambil dari berbagai literatur.

Pariwisata yang cerdas merupakan pengembangan dan pola pikir atau filosofi manajemen dengan implikasi yang lebih besar untuk tata kelola pariwisata yang berorientasi pada tujuan strategis [18]. Mengadopsi konseptualisasi pariwisata cerdas yang lebih luas sebagai pengembangan pariwisata dan strategi manajemen yang melampaui implementasi teknologi.

2.2 Teori Dasar

2.2.1 E-readiness

E-readiness adalah salah satu indikator utama pembangunan suatu daerah di bidang kesehatan, pendidikan maupun produksi dari cara berfikir yang tradisional

menjadi metode yang lebih modern. Hal tersebut digunakan untuk mengambil atau menentukan keputusan atau mengidentifikasi variabel penting yang mempunyai pengaruh berdasarkan data data yang ada. Sejak kemunculan TIK, perkembangan ekonomi baru lebih di titik beratkan untuk memajukan pertumbuhan ekonomi dan produktivitas. Oleh karena itu e-readiness sangat terkait dengan kinerja ekonomi nasional, sumber daya manusia dan tata kelola di Negara-negara berkembang. Pemerintah mempunyai peran penting dalam penyediaan layanan TIK dan mendorong penggunaan teknologi digital oleh masyarakat.

Dengan adanya penilaian e-readiness dapat menjadi indikator bagi investor asing dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di suatu negara atau daerah.

2.2.1.1 Pentingnya mengukur E-Readiness

Sebelum membuat kebijakan ataupun melaksanakan pembangunan dibidang apapun, harus ada informasi yang tersedia bagi mereka yang bertanggung jawab melaksanakan proyek tersebut apakah suatu daerah memiliki kemampuan dan sumber daya yang diperlukan agar dalam pelaksanaan dan implementasinya dapat berhasil. Selain itu, pelaksana kegiatan memerlukan informasi tentang berbagai pemangku kepentingan dan elemen lingkungan yang ada. Untuk meningkatkan e-readiness, hasil dari penilaian ini harus menjadi dasar untuk membuat keputusan untuk membangun dan memetakan rencana aksi berdasarkan "*e- strategi*" yang bagus [6].

Peningkatan e-readiness sangatlah penting bagi semua negara, alasan peningkatan e-readiness adalah sebagai berikut :

1. Manfaat TIK dipandang sebagai bagian dari solusi untuk masalah mereka;
2. Negara-negara ini mungkin ditinggalkan jauh di belakang jika mereka gagal mengatasi kesenjangan digital antara dan di dalam negara;
3. TIK diintegrasikan ke dalam program pengembangan dan bantuan oleh pemimpin dan donor internasional. [6].

Dapat disimpulkan bahwa penilaian *e-readiness* adalah salah satu bagian penting dalam mengembangkan dan membangun sistem e-government secara

benar benar dengan terus menilai variabel perubahan yang dicapai melalui beberapa alat penilaian *e-readiness*.

2.2.1.1 *E-Readiness Assessment Tools*

Alat penilaian kesiapan elektronik sudah ada mempunyai definisi yang berbeda beda demikian juga dengan cara mengukurnya. Alat penilaian tersebut menghasilkan penilaian dan analisa yang bermacam-macam. Model dan konsep E-readiness.

A. *Technological Achievement Index (2010)*

Indeks pencapaian teknologi (TAI) bertujuan untuk mengukur ketersediaan dan penyebaran teknologi dan pembangunan sumberdaya manusia yang terampil dan berpartisipasi dalam inovasi teknologi [21]. TAI ini yang diukur adalah pencapaian, bukan potensi, upaya atau input. Index TAI memiliki empat dimensi dan di setiap dimensi ditentukan oleh dua sub-indikator sebagaimana dirangkum dibawah ini :

Table 2.1 Empat Dimensi Technological Achievement Index

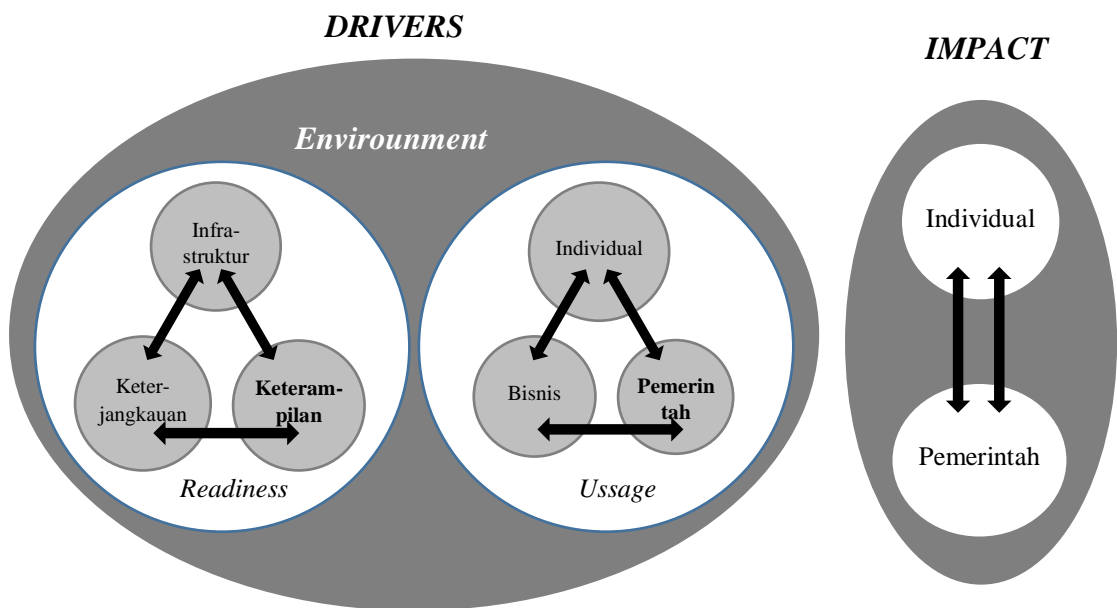
No.	Dimensions	Sub-indicators
1	<i>Creation of technology</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Paten yang diberikan kepada penduduk (/ juta orang) ▪ Penerimaan royalti dan biaya lisensi (US \$ / orang)
2	<i>Diffusion of recent Innovations</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengguna internet (/ 1000 orang) ▪ Ekspor teknologi tinggi (% usia ekspor manufaktur)
3	<i>Diffusion of old Technologies</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konsumsi daya listrik (kWh / kapita) ▪ Saluran telepon utama? pelanggan seluler (/ 1000 orang)
4	<i>Human skills development</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rasio partisipasi bruto di semua tingkatan, kecuali pra-sekolah dasar ▪ Rasio partisipasi kotor dalam sains, teknik, manufaktur dan konstruksi (tersier)

B. *Networked Readiness Index (NRM)*

The World Economic Forum's Networked Readiness Index (NRI, merupakan alat dalam menilai munculnya teknologi dan peluang tumbuhnya teknologi digital. NRI juga dapat digunakan untuk mengukur factor factor , kebijakan, dan institusi

yang memungkinkan suatu Negara untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk kesejahteraan masyarakatnya. NRI juga mengukur kecenderungan Negara Negara untuk mengeksplorasi peluang akan pertumbuhan TIK akan dampaknya terhadap daya saing dan kesejahteraan suatu Negara. NRI merupakan gabungan dari tiga komponen:

1. lingkungan untuk TIK yang ditawarkan oleh negara atau komunitas tertentu (pasar, politik, peraturan, dan lingkungan infrastruktur).
2. Kesiapan pemangku kepentingan utama negara (individu, bisnis, dan pemerintah) untuk menggunakan TIK
3. Penggunaan TIK di antara para pemangku kepentingan ini.



Gambar 2.1 Networked Readiness Framework

C. *World Bank's Knowledge Assessment Methodology (1999)*

Pada tahun 1999 Institut Bank Dunia mengembangkan metode *Knowledge Assessment Methodology (KAM)*. Metode ini didasarkan pada empat pilar *Knowledge Economy (KE)* diantaranya investasi jangka panjang dalam pendidikan, modernisasi informasi infrastruktur, mengembangkan kemampuan inovasi, dan memiliki lingkungan ekonomikonduusif untuk instruksi pasar.

D. The Economist Intelligence Unit (EIU) E-Readiness Ranking Tool

Metode ini mengukur sejauh mana peluang sebuah pasar berbasis internet dengan mempertimbangkan berbagai factor dan kualitas infrastruktur Teknologi informasi secara efisien. Kategori yang memberikan berpengaruh adalah : Konektivitas, Lingkungan Bisnis, konsumen dan adopsi bisnis e-commerce, legalitas dan regulasi suatu daerah, dukungan layanan elektronik dan infrastruktur social dan budaya.

E. UNCTAD' ICT Development Index

Metode ini menganalisa dan mengevaluasi teknologi informasi dan pengembangan komunikasi menggunakan indikator TIK di berbagai Negara. Dalam mengukur pengembangan TIK dipilih kerangka kerja konseptual dan indikator yang dengan focus khusus. Metode ini juga mengukur tingkat konektivitas invrastruktur serta potensi pengembangan di masa depan, juga factor penting yang menentukan kemampuan Negara untuk menyerap dan mengadopsi teknologi ini. Indek pengembangan TIK antara lain : Konektivitas, Akses, Kebijakan, Penggunaan.

F. Readiness for the Networked World (2001)

Framework ini membahas tentang perkembangan Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang terus berkembang dan semakin kuat, sehingga secara fundamental telah mengubah pola hidup masyarakat di suatu Negara. Teknologi seperti Internet, komputer pribadi, dan telepon nirkabel telah mengubah dunia menjadi jaringan individu, perusahaan, sekolah, dan pemerintah yang semakin saling terhubung untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain melalui berbagai saluran. Perkembangan ini telah menghasilkan keadaan di mana hampir setiap orang, di mana saja, memiliki potensi untuk menuai manfaat konektivitas ke jaringan. Indikator dalam framework ini dapat dikelompokkan menjadi : Network Access, Network Learning, Networked Society, Network Policy, Networked Economy.

G. E-readiness Ranking (2002)

Sejak tahun 2000 Economist Intelligence Unit (EIU) telah menerbitkan sebuah peringkat kesiapan elektronik yang diterbitkan setiap tahun yang terdiri dari 69 negara. Modelnya terdiri dari hampir 100 kriteria kuantitatif dan kriteria

kualitatif. Kriteria tersebut disusun dalam enam kategori yang mengukur berbagai komponen, seperti : perkembangan sosial, politik, ekonomi dan teknologi suatu negara. Kriteria tersebut dianggap penting sebagai faktor yang berpengaruh. Masing-masing variabel memiliki sejumlah sub-indikator dan masing-masing variabel dalam model diberi skor pada skala satu hingga sepuluh. Pada tahun 2010, EIU mengubah nama "*E-readiness Ranking*" menjadi "*Digital Economy Rankings*" dan membuat beberapa perubahan pada bobot indikator dan sub-indikator (variabel).

H. *Ecommerce Readiness Assessment Guide (2000)*

Panduan Penilaian Kesiapan E-Commerce APEC dibuat oleh Kerjasama Elektronik Asia – Pasifik (APEC) pada tahun 2000. Panduan ini dibangun berdasarkan enam indikator: Infrastruktur dan Teknologi; Akses ke Layanan; Tingkatan dan Jenis Penggunaan Internet; Kegiatan Promosi dan Fasilitasi; Keterampilan dan Sumber Daya Manusia; dan Pemosisian untuk Ekonomi Digital. Kesiapan E-Commerce APEC Panduan Penilaian menyediakan alat penilaian diri itu dapat digunakan oleh ekonomi untuk menilai kesiapan mereka berpartisipasi dalam ekonomi digital.

I. *Readiness Guide for living in the Networked World (1988)*

The Computer System Policy Project (CSPP) mengembangkan alat kesiapan elektronik yang diterbitkan pada tahun 1998. Alat tersebut dirancang untuk membantu individu dan masyarakat menentukan seberapa siap mereka untuk berpartisipasi dunia jaringan yang mengukur prevalensi dan integrasi TIK di rumah, sekolah, bisnis, fasilitas perawatan kesehatan dan kantor pemerintah dengan fokus tambahan persaingan di antara penyedia akses, kecepatan akses dan kebijakan pemerintah. Pengukuran dibagi menjadi lima dimensi atau kategori, yaitu :

1. *The Network Infrastructure* - Ini berfokus pada teknologi dan infrastruktur yang menghubungkan ke jaringan.
2. *The Network Places* – Karena Infrastruktur saja tidak menjamin bisa terwujudnya integrasi, tetapi jaringan harus meluas ke tempat-tempat di mana orang menghabiskan waktu dan mengakses jaringan melalui akses kabel atau perangkat teknologi seluler.

3. *Network Applications and Services* - adalah bagaimana integrasi dijadikan tujuan utama atas kemampuannya untuk mengadopsi dan menggunakan TIK. Dengan memanfaatkan dunia Jaringan kita dapat mengadopsi dan menggunakan Jaringan untuk membuat hidup kita lebih baik, pekerjaan lebih bermakna, waktu lebih dihabiskan dengan baik, komunikasi lebih efektif, dan banyak hal bisa dikerjakan dengan mudah dengan bantuan teknologi Komputer
4. *Network Economy* - Jaringan berperan dalam menggerakkan ekonomi dan bisnis, karena dengan adanya internet maka gaya hidup manusia juga banyak mengalami perubahan.
5. *Network World Enablers* – factor-faktor yang mempercepat Dunia Jaringan untuk memungkinkan pengguna mendapat manfaat lebih dari Dunia Jaringan.

K. MI Ready? Net.Go! (2001)

MI Ready? Net.Go! adalah alat yang dikembangkan oleh McConnell International, LLC. Dengan menggunakan alat ini, dapat mengukur status dan kemajuan suatu Negara yang terdiri dari lima atribut yang saling terkait dengan sub-indikator : Konektivitas, kepemimpinan elektronik, keamanan informasi, modal manusia dan iklim bisnis elektronik.

MI menilai negara dalam lima kategori pada skala satu hingga tiga ("biru", "kuning", "merah") di mana biru menunjukkan mayoritas kondisi yang sesuai dengan pelaksanaan e-business dan e-government, warna menunjukkan peningkatan yang diperlukan dalam kondisi yang diperlukan untuk mendukung e-bisnis dan e-government dan merah menunjukkan peningkatan substansial yang diperlukan dalam kondisi yang diperlukan untuk mendukung e-bisnis dan e-government (McConnell International, LLC, 2000).

L. TRI Index (2000)

Model TRI Index adalah alat ukur untuk menilai kesiapan konsumen di bidang Teknologi Amerika Utara. Model ini dikembangkan dari serangkaian program penelitian kualitatif (kelompok fokus) dengan konsumen dari beberapa sektor ekonomi seperti Layanan keuangan, layanan online, e-commerce, dan telekomunikasi. Seiring perkembangan studi, sebuah survei dikembangkan dengan 1.200 responden, kemudian dilakukan beberapa percobaan yang

menghasilkan konstruksi yang sangat konsisten dari empat dimensi dan 36 variabel. Konstruksi kesiapan untuk penggunaan dibagi menjadi driver dan inhibitor untuk adopsi teknologi dan diwakili oleh optimisme, inovasi, ketidaknyamanan dan ketidakamanan.

Deskripsi singkat masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Optimisme: Adalah pandangan yang bersifat positif terhadap teknologi yang bersifat positif dan juga keyakinan bahwa teknologi menawarkan lebih banyak kegunaan, fleksibilitas, dan efisiensi dalam kehidupan mereka.
2. Inovatif: kecenderungan menjadi pelopor dalam penggunaan teknologi, pemimpin atau opini.
3. Ketidaknyamanan: persepsi kurangnya kontrol atas teknologi dan perasaan ditekan atau tertekan olehnya.
4. Ketidakamanan: ketidakpercayaan terhadap teknologi dan skeptisisme atas kemampuan seseorang untuk menggunakannya dengan benar.

M. Global Diffusion Of the Internet Project (1998)

Kerangka kerja ini dikembangkan oleh MOSAIC Group sebagai bagian dari *Global Diffusion of the Internet Project* (GDI). Kerangka ini menggambarkan difusi Internet di suatu negara dan menggabungkan wawasan yang diperoleh dari studi mendalam tentang sekitar 25 negara yang dilakukan sejak 1997. Difusi yang digunakan terdiri dari enam dimensi (Wolcott dan Goodman, 2000). Dimensi ini termasuk pervasiveness (jumlah pengguna per kapita); dispersi geografis (dispersi fisik Internet dalam suatu negara); penyerapan sektoral (komitmen nyata untuk penggunaan Internet oleh organisasi di empat sektor utama termasuk: akademik, komersial, kesehatan, dan publik); infrastruktur konektivitas (tingkat dan kekokohan struktur fisik jaringan), infrastruktur organisasi (jumlah Penyedia Layanan Internet (ISP) dan lingkungan kompetitif mereka) dan kecanggihan penggunaan (dalam hal hal-hal yang menjadi kelompok pengguna terdepan dalam pengguna sedang melakukan).

N. Network Readiness Index (NRI)

NRI disusun oleh World Economic Forum (WEF), INSEAD dan infoDev (Kirkman, 2002). Metode ini mendefinisikan tingkat kesiapan suatu negara atau komunitas untuk berpartisipasi dan mendapat manfaat dari perkembangan TI. Di

dalam NRI, menggabungkan tiga komponen: Lingkungan untuk TI yang ditawarkan oleh negara atau komunitas tertentu; Kesiapan pemangku kepentingan utama masyarakat (individu, bisnis, dan pemerintah) untuk menggunakan IT; dan Penggunaan aktual dari TI di antara para pemangku kepentingan ini. NRI telah membangun indeks komponen penggunaan jaringan yang mengukur tingkat konektivitas jaringan saat ini, dan indeks komponen faktor-faktor pendukung yang mengukur kapasitas suatu negara untuk mengeksploitasi jaringan yang ada dan menggunakan sebagai dasar untuk membangun jaringan baru. Indeks komponen penggunaan jaringan didefinisikan sebagai ukuran langsung dari tingkat penyebaran TIK di negara tertentu. Variabel yang digunakan dalam NRI adalah pengguna Internet per seratus penduduk, pelanggan seluler per seratus penduduk, pengguna Internet per host, persentase komputer yang terhubung ke Internet, dan ketersediaan akses publik ke Internet.

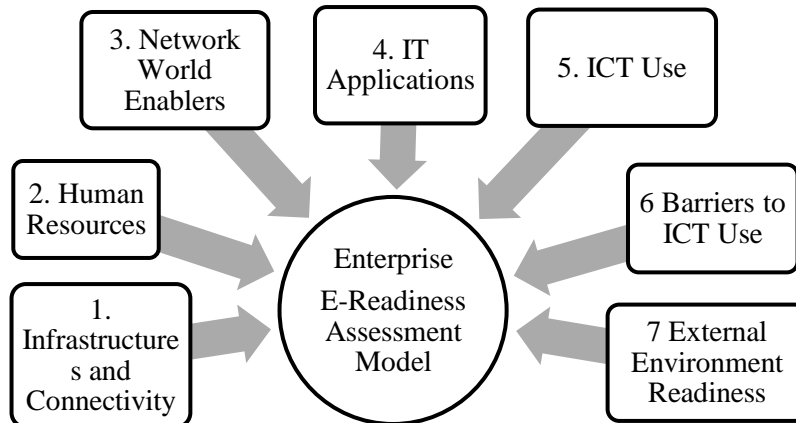
O. World Bank's Knowledge Assessment Methodology (KAM)

Metode KAM disusun pada tahun 1999, Program Pengetahuan untuk Pengembangan Institut Bank Dunia mengembangkan Metodologi Penilaian Pengetahuan (KAM) dengan tujuan membantu klien negara melakukan transisi ke ekonomi pengetahuan. KAM didasarkan pada kerangka Knowledge Economy (KE) yang terintegrasi bersama empat bidang. Bidang tersebut termasuk investasi jangka panjang dalam pendidikan; mengembangkan kemampuan inovasi; memodernisasi infrastruktur informasi; dan memiliki lingkungan ekonomi yang kondusif untuk transaksi pasar.

2.2.1.2 Variabel yang diukur

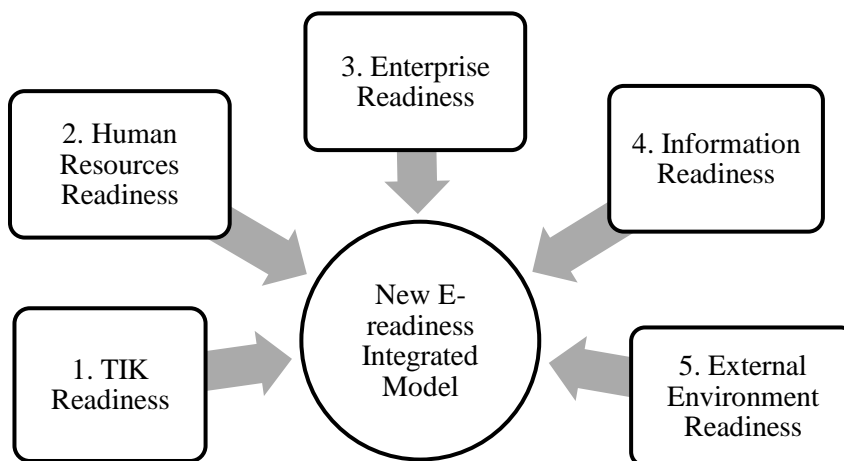
Alat-alat pengukuran diatas menguraikan indikator umum yang didalamnya terdiri dari indicator yang lebih spesifik. Indikator-indikator ini menggambarkan ketersediaan suatu fitur dan tingkat ketersediaan beberapa fitur lain yang diperlukan untuk memberikan informasi tentang seberapa kesiapan suatu daerah atau komunitas untuk menerapkan dan menggunakan teknologi. Dimensi tersebut diambil beberapa yang terkait indikator OERA dan dikembangkan untuk menilai tingkat kesiapan di setiap dimensi.

Dimensi untuk menilai tingkat kesiapan di setiap dimensi. Langkah persiapan pengumpulan data adalah mengidentifikasi indikator OERA dan mengalokasikannya ke dimensi kerangka kerja. Infrastructures and Connectivity, Human Resources, Network World Enablers, IT Applications, ICT Use, Barriers to ICT Use, dan External Environment Readiness.



Gambar 2.2 Dimensi Enterprise E-Readiness Assessment Model (OERA)

Dengan mengelompokkan 7 dimensi kesiapan menjadi 5 dimensi kesiapan, yaitu organisasi, ICT, sumber daya manusia, dan dukungan lingkungan eksternal ke dalam satu model penilaian kesiapan terpadu. Model penilaian tersebut disebut dengan *New e-readiness integrated model* [7].



Gambar 2.3 Enterprise E-Readiness Assessment Model

Komponen-komponen dalam model tersebut akan digunakan sebagai indikator untuk menilai kesiapan dengan menyesuaikan kondisi yang ada di Kota Malang.

2.2.2 Kota Cerdas

Kota-kota dengan inovasi dan perkembangan teknologi dalam kehidupan kotanya ini sering disebut sebagai Kota Cerdas (Smart City). Kota cerdas merupakan sebuah visi pengembangan perkotaan untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan teknologi Internet of things (IoT) dengan cara yang aman untuk mengelola aset kota. Aset ini meliputi sistem informasi instansi pemerintahan lokal, sekolah, perpustakaan, sistem transportasi, rumah sakit, pembangkit listrik, jaringan penyediaan air, pengelolaan limbah, penegakan hukum, dan pelayanan masyarakat lainnya. Smart city ditujukan dalam hal penggunaan informatika dan teknologi perkotaan untuk meningkatkan efisiensi pelayanan. TIK memungkinkan para pejabat kota berinteraksi langsung dengan masyarakat dan infrastruktur kota serta memantau apa yang terjadi di kota, bagaimana kota berkembang, dan bagaimana menciptakan kualitas hidup yang lebih baik. Melalui penggunaan sensor yang terintegrasi dengan real-time monitoring sistem, data yang dikumpulkan dari warga dan perangkat – kemudian diolah dan dianalisis. Informasi dan pengetahuan yang dikumpulkan adalah kunci untuk mengatasi inefisiensi.



Gambar 2.4 Karakteristik Kota Cerdas

Variabel kota cerdas merupakan adalah environment (lingkungan), economy (ekonomi), living (kehidupan), people (masyarakat), government (pemerintah), dan mobility (pergerakan).

2.2.2.1 Environment (lingkungan)

Environment (lingkungan) adalah variabel dari kota cerdas yang didalamnya terdapat sub variabel manajemen sumber daya, perencanaan kota berkelanjutan dan smart building.

Sub variabel Manajemen sumber daya yang ada di Kota Malang adalah tersedianya sumber daya listrik yang baik. PT. PLN (Persero) yang merupakan perusahaan milik Negara memberikan pelayanan bagi masyarakat dalam menyediakan jasa atau layanan yang berhubungan dengan penjualan tenaga listrik. Saat ini PT. PLN memiliki inovasi Listrik Pintar (Smart Electricity) penyediaan listrik Prabayar dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan berupa token. Sejak tahun 2013 Kota Malang mulai menggunakan traffic light bertenaga surya pada 11 titik lalu lintas yang dilengkapi dengan lampu model hybrid yang pencahayaannya lebih terang dan didukung baterai yang dapat menyimpan energy sampai dengan satu minggu.

Perencanaan kota berkelanjutan telah dirumuskan rencana peningkatan kerjasama lintas sektor dalam pencegahan bencana antara lain menyusun kajian peta rawan bencana dan monitoring secara berkelanjutan terhadap lingkungan sebagai Early Warning System dari bahaya bencana. Perwujudan ketahanan iklim di Kota Malang salah satunya dengan Gerakan Menabung Air yang dilakukan di Kampung Glintung *Go Green* dengan membuat biopori dan sumur resapan.

Dalam mewujudkan kota cerdas Kota Malang juga membuat ruang terbuka Hijau (RTH) sebagai langkah untuk mengurangi dampak Negatif dari lingkungan. Kota Malang mempunyai ruang terbuka hijau aktif yaitu Jalur hijau dengan luas 427.164 m². Terdapat 7 hutan kota yaitu hutan kota Malabar, Hutan Kota di jalan Jakarta, hutan Kota di jalan Kediri, hutan Kota Velodrome, hutan Kota perkemahan Hamid Rusdi, hutan Kota Mulyurejo, hutan Kota di jalan Indragiri.

Total luas hutan Kota Malang adalah 75.068 m². Kota Malang juga memiliki 81 Taman Kota dengan luas 846.239,5 m².

2.2.2.2 Economy (Ekonomi)

Aspek ekonomi mengenai sub kewirausahaan dan inovasi serta produktivitas di Kota Malang. Perdagangan merupakan salah satu penggerak utama perekonomian di Kota Malang. Kontribusi perdagangan dari tahun ke tahun mengalami tren fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi Kota Malang tahun 2018 tumbuh 5,72 persen, sedangkan di tahun 2016-2017 sebesar 5,69 persen. Hal itu menunjukkan tren baik. Pertumbuhan dan share Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi menurut lapangan usaha tahun 2018, pertumbuhan tertinggi di jasa perusahaan sebesar 7,84 persen, jasa kesehatan 7,32 persen dan real estate 7,01 persen. Kontribusi tertinggi yaitu bidang perdagangan sebesar 29,91 persen, industri 25,38 persen dan konstruksi 12,73 persen.

Di sub sektor Industri Pariwisata merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur. Jumlah akomodasi yang ada di Kota Malang pada tahun 2015 adalah 104. Tingkat hunian kamar hotel di kota Malang mencapai 72,4% sedangkan hotel non bintang mencapai 39,93%. Industri pariwisata menyumbang 4.62% dari total PDRB Kota Malang pada tahun 2018. Terdiri dari penyedia makanan dan minuman.

Table 2.2 Distribusi Persentase PDRB Kota Malang Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Persen)

Kategori Lapangan Usaha	Tahun 2018
(A) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.22
(B) Pertambangan dan Penggalian	0.07
(C) Industri Pengolahan	23.04
(D) Pengadaan Listrik dan Gas	0.04
(E) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.21
(F) Konstruksi	12.86
(G) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	31.37
(H) Transportasi dan Pergudangan	2.58

(I) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.62
(J) Informasi dan Komunikasi	5.05
(K) Jasa Keuangan dan Asuransi	2.61
(L) Real Estate	1.52
(M, N) Jasa Perusahaan	0.76
(O) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	1.39
(P) Jasa Pendidikan	7.94
(Q) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.69
(R, S, T, U) Jasa Lainnya	3.03
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TANPA MIGAS	100

2.2.2.3 Living (*Kehidupan*)

Aspek living (kehidupan) terdiri dari sub budaya, kualitas hidup, kesehatan dan keamanan. Pengembangan kota cerdas harus dipadukan dengan budaya tradisional dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi sehingga dapat memunculkan *sense of place* dan *local wisdom* di Kota Malang. Salah satu yang terkenal adalah topeng malangan dan pagelaran seni budaya yang dipakai sebagai icon Kota Malang.

Table 2.3 Jenis dan Fasilitas Budaya Kota Malang

Jenis dan Fasilitas	Tahun 2017
Sanggar Seni Budaya	211
Seniman	31 Sanggar
Orkes Melayu	21 Sanggar
Seniman Kuda lumping	60 Sanggar
Seniman Campur Sari	17 Group
Seniman Wayang Orang	6 Group
Pencak Silat	7 Padepokan
Ludruk	5 Grup

Kota Malang juga dikenal sebagai kota yang menyimpan banyak Cagar Budaya. Cagar budaya ini berpotensi dikembangkan sebagai obyek daya tarik wisata. Bangunan Kolonial di Kota Malang yang belum banyak mengalami perubahan adalah : Alun Alun Bundar (1905), SMA Tugu (1914), Bangunan Kembar di perempatan Raja Bali (1914), Stasiun Kereta Api (1917), SD Santa Maria 1914), SMP Santo Josep (1900), Hotel Pelangi (1915), Toko OEN (1914), Klenteng Eng Ang Kiong (1900), Alun Alun Kota Malang (1800-an), Gedung Bank Indonesia (1916), Masjid Jamik (1924), Gedung Kas Negara (1882), Rumah Sakit Sawahan (1929), Gereja Katedral (1900), Kolam Renang (1934), Gedung SMP Kristen (1900-an), *Maconike Loge* (1900-an), Gereja Katolik Hati Kudus, (1887), Gedung Balai Kota (1905).

Pada Jaman Kerajaan Majapahit terdapat peninggalan benda dan situs warisan budaya antara lain : 4 Situs budaya di Hotel Tugu, 3 situs punden Mbah Tugu Celaket, 8 Situs Punden Karuman, 19 Situs Punden Watugong, 9 Situs Budaya berbentuk batu andesit di Universitas Gajayana, 16 situs batu andesit di wilayah Kota Malang, dan 120 Koleksi Museum Mpu Purwa berbentuk batu andesit, 25 koleksi museum di Gereja Kayutangan, 7 topeng dan 9 keris yang telah masuk dalam perawatan Pemerintah Kota Malang.

Table 2.4 Museum Kota Malang

No.	Daya Tarik Wisata	Alamat
1	Museum Empu Purwa	Jl. Soekarno Hatta Perumahan Griya Samta Blk. B No.210, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang
2	Museum Brawijaya	Jl. Ijen, No. 25 A, Gading Kasri, Klojen, Kota Malang
3	Museum Sejarah Bentoel	Jl Wiromargo No. 32, Malang
4	Indonesian Old Cinema Museum	Jl. Soekarno Hatta No.45, Mojolangu, Lowokwaru, Kota Malang
5	Museum Musik Indonesia	Gedung Kesenian Gajayana, Jl.Nusakambangan No. 19, Kasin, Klojen, Kota Malang

2.2.2.4 People (Masyarakat)

Aspek People (masyarakat) terdiri dari sub variabel pelayanan pendidikan yang diterima, koneksi internet dan partisipasi masyarakat dalam mendukung kota cerdas.

Kota Malang sebagai Kota Pendidikan terbesar di Jawa Timur karena ditunjang sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap mulai dari tingkat Taman kanak-kanak sampai jenjang perguruan tinggi dan juga pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun swasta. Terdapat Perguruan Tinggi Swasta mencapai 43 buah, dan 3 PT Negeri. Sementara jumlah SMA Negeri mencapai 10, 12 SMK Negeri, 24 SLTP, dan 285 SD.

Koneksi Internet untuk free wifi yang diberikan Pemerintah Kota Malang di area public berjumlah 15 titik yang terletak di taman kota, alun-alun kota, stadion, terminal dan stasiun. Sehingga diharapkan akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Kota Malang dalam menumbuhkan kreativitas di lapangan industry. Pertumbuhan ekonomi di Kota Malang mencapai 5,6% dengan tingkat inflasi 2,6% dengan peran sektor ekonomi kreatif sebagai prioritas utama. Lembaga yang berperan mengelola industry kreatif di Kota Malang bernama Malang *Creative Fusion*.

2.2.2.5 Government (Pemerintah)

Aspek Government terdiri dari sub variabel layanan online dan infrastruktur ICT. OPD di Kota Malang sudah menggunakan program wajib pajak online dengan menerbitkan system elektronik berupa e-SPT, e-Filing, e-Registrasi dan e-Billing. Selain memudahkan masyarakat dalam membayar pajak, upaya ini bertujuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Aplikasi yang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Malang adalah pengaduan online yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat pengaduan tentang pelayanan.

2.2.2.6 Mobility (Pergerakan)

Ketersediaan alat transportasi perjalanan dalam mendukung pariwisata cerdas dengan memanfaatkan teknologi diharapkan dapat memberikan

kenyamanan dalam berkendara sehingga bisa menurunkan potensi kecelakaan dalam berkendara. Pemanfaatan TIK dalam alat transportasi juga selaras dengan pilar pariwisata cerdas yaitu *smart mobility*. Konsep smart mobility dengan menggunakan TIK diharapkan dapat diterapkan di Kota Malang secara efektif dan efisien.

Dalam mewujudkan Smart Mobility di Kota Malang, Dinas Perhubungan sudah memiliki akses informasi realtime yang berada di ruang *Area Traffic Control System (ATCS)*. Pemasangan CCTV di titik rawan kemacetan dan persimpangan dapat memberikan informasi rute alternative apabila terjadi kemacetan, juga mengatur traffic light secara otomatis. Voice Announcer juga digunakan untuk



Gambar 2.5 Ruang Area Traffic Control System (ATCS)

Masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke Kota Malang dapat memantau arus lalu lintas secara langsung melalui aplikasi Road Transport and Traffic Information Center (RTTIC) dari smartphone. Selain bisa memantau lalu lintas, masyarakat bisa menemukan informasi lokasi, nomor telepon, serta kegiatan penting di Kota Malang.



Gambar 2.6 Aplikasi RTTIC Kota Malang

2.2.3 Pariwisata

Pengertian pariwisata berdasarkan Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan, disebutkan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Dalam Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan daerah dijelaskan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri atas: (a) pendapatan asli daerah, (b) dana perimbangan, (c) pinjaman daerah, (d) lain-lain pendapatan daerah yang asli. Kemampuan daerah dalam melaksanakan otonominya sangat ditentukan atau tergantung dari sumber-sumber pendapatan asli daerah (PAD). Pemerintah daerah dituntut untuk dapat menghidupi dirinya sendiri dengan mengadakan pengelolaan terhadap potensi yang dimiliki, untuk itu usaha untuk mendapatkan sumber dana yang tepat merupakan suatu keharusan. Terobosan-terobosan baru dalam memperoleh dana untuk membiayai pengeluaran pemerintah daerah harus dilakukan, salah satunya adalah sektor pariwisata.

Seperti yang kita tahu masih banyak wisatawan yang hanya mengenal Malang Raya sebagai objek tujuan wisata. Wisatawan yang akan ke obyek wisata buatan banyak yang memutuskan untuk ke Kota Batu karena disana ada Jawa Timur Park, Museum Angkut, Batu Night Paradise, Batu Secret Zoo dan banyak obyek wisata buatan lainnya. Apabila mencari wisata pantai, wisatawan akan memilih ke Kabupaten Malang yang banyak tersedia Pantai yang indah. Seperti Pantai Tiga Warna, Pantai Balai Kambang, Pantai Ngudel, Pantai Bajul Mati dan banyak lagi.

Kota Malang adalah daerah tujuan wisata yang tidak memiliki potensi alam, sehingga apabila potensi pariwisata daerah tidak di buat pintar maka Kota Malang hanya akan menjadi kota transit saja. Akan tetapi jika mampu menyiapkan diri menjadi kota pariwisata pintar maka potensi tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Malang adalah kota “Tribina Cita” yaitu Kota Pendidikan, Destinasi Wisata dan Industri Jasa. Kota Malang ini memiliki lebih dari 50 perguruan tinggi pilihan. Selain itu, memiliki belasan 101 hotel berbintang dan non bintang. Kota ini juga banyak dijumpai Mall, bank, ATM, dan menyediakan beragam produk kuliner. Di Kota Malang juga banyak dibangun taman kota. Di pagi dan sore hari, anak-anak didampingi orang tuanya bebas bermain di area taman tersebut. Berikut adalah taman kota yang sering dikunjungi wisatawan : Alun-alun Merdeka Malang, Taman Rekreasi Kota, alun alun tugu, Taman Kunang-Kunang, Taman Merbabu, Taman Cerdas Trunojoyo, Taman Idjen Boulevard, Taman Slamet, Taman Singha Merjosari.

Jika kita melihat dari segi ekonomi kreatif, kita akan melihat peluang besar terhampar disana, dengan kekayaan tersebut Indonesia bisa mendapatkan banyak pendapatan dari sektor pariwisata, karena dari sektor pariwisata tersebut banyak hal yang berkaitan yang bisa dikembangkan menjadi usaha untuk mendapatkan keuntungan serta menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kota Malang, seperti restoran, penginapan, souvenir, transportasi dan masih banyak lagi. Sektor kuliner juga berpengaruh penting dalam sektor pariwisata, karena akan menambah Pendapatan Asli Daerah. Dengan membangun restoran dengan berbagai macam dapat meningkatkan pendapatan dalam bidang ekonomi kreatif.

Dilihat dari aspek topografis, Kota Malang terletak pada lokasi yang cukup tinggi yaitu 440 – 667 meter di atas permukaan air laut. Salah satu lokasi yang paling tinggi adalah Pegunungan Buring yang terletak di sebelah Timur Kota Malang. Dengan letak lokasi yang tinggi dan berada diantara wilayah pegunungan, menjadikan Kota Malang sebagai kota yang berpotensi dalam sektor pariwisata.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menjelaskan beberapa pengertian istilah kepariwisataan, antara lain.

1. Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok mengunjungi suatu tempat dan bertujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk mempelajari keunikan daya tarik suatu tempat wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.
2. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai layanan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
3. Daerah tujuan wisata dapat disebut juga dengan destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Pengembangan wilayah dalam bentuk penambahan luasan wilayah sudah tidak memungkinkan. Namun demikian, potensi pengembangan wilayah bagi Kota Malang dapat diartikan dengan pengembangan kemampuan wilayah. Hal ini mengingat dengan terus meningkatnya jumlah penduduk, dan semakin banyaknya jenis kegiatan usaha baik dari segi perdagangan dan jasa, maupun industri pengolahan, akan menghembuskan tuntutan pengembangan wilayah yang juga semakin besar. Dorongan terhadap pengembangan wilayah tersebut merupakan bentuk-bentuk tuntutan dari kebutuhan masyarakat terhadap pemenuhan pelayanan baik dari sektor pendidikan, kesehatan, industri, perdagangan dan jasa, komunikasi serta berbagai bentuk tuntutan pelayanan yang lainnya.

Pariwisata merupakan potensi yang akan diunggulkan sampai dengan tahun 2018. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, jumlah kunjungan wisata ke Kota Malang mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Ada beberapa jenis pariwisata yang sudah dikenal [8], antara lain:

1. Wisata budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara mengadakan kunjungan

- ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka.
2. Wisata kesehatan, yaitu perjalanan seseorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari di mana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.
 3. Wisata olahraga, yaitu wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau Negara.
 4. Wisata komersial, yaitu termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
 5. Wisata industri, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian, dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
 6. Wisata Bahari, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai atau laut.
 7. Wisata Cagar Alam, yaitu jenis wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.
 8. Wisata bulan madu, yaitu suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalan.

2.2.4 Pariwisata Cerdas

Sebuah kota perlu mengembangkan smart tourism, salah satunya untuk menciptakan wisata yang inovatif yang dibangun di atas infrastruktur teknologi mutakhir. Selain itu untuk menjamin keberlanjutan pengembangan pariwisata yang mudah diakses semua orang, dan meningkatkan kualitas pengalaman/wisata di tempat tujuan. Dengan tercapainya tujuan diatas, maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup warganya.

Pariwisata Cerdas melibatkan banyak komponen dan lapisan yang didukung oleh TIK. Dalam mewujudkan Smart Cities tidak hanya memperhatikan masyarakatnya saja tetapi juga memperhatikan kemudahan wisatawan yang berkunjung dalam mendapatkan dukungan mobilitas, ketersediaan, alokasi sumber daya, keberlanjutan dan kualitas hidup [10]. Saat ini, kebutuhan untuk memberikan pengalaman unik kepada wisatawan semakin berkembang di banyak perusahaan penyedia jasa pariwisata. Perusahaan itu tidak hanya berfokus untuk mengirim barang kepada konsumen saja, tetapi juga ingin memberikan pengalaman unik pada perjalanan wisatanya.

Jika dihubungkan dengan definisi Smart City menurut framework kota Cerdas (APIC), Smart Tourism dapat didefinisikan bahwa kota yang dapat mengelola berbagai sumber daya pariwisata termasuk budayanya secara efektif dan efisien untuk menyelesaikan berbagai tantangan kota menggunakan solusi inovatif, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk menyediakan infrastruktur dan memberikan layanan kota yang dapat meningkatkan kualitas hidup warganya.

Kecerdasan itu memiliki tiga dimensi, yaitu teknologi, manusia dan kelembagaan [15]. Aset dan sekaligus penggerak pengembangan kota pintar yang berkaitan dengan teknologi, kebijakan dan komunitas dan domain itu berlaku sebagai ekonomi, masyarakat, lingkungan dan pemerintahan [16]. Sebuah kota dikatakan cerdas apabila indikator yang harus dipehuni adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya kenyamanan wisatawan baik domestik maupun mancanegara,
2. Sesuai dengan personalized demand wisatawan,
3. Munculnya common sharing,
4. Penggunaan berbagai resource tourism & culture secara efektif dan intensif.
5. Adanya peran dan dukungan dari masyarakat.

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, e-tourism telah muncul sebagai hasil dari dalam industri pariwisata dengan teknologi berbasis web. E-tourism telah berkembang dengan pesat karena penggunaan media sosial dan kecenderungan menuju mobile tourism. Pariwisata cerdas dipandang sebagai tahap terakhir dalam pengembangan teknologi informasi dan komunikasi.

2.2.4.1 Pilar Pariwisata Cerdas

Dalam konteks kota pintar, kecerdasan sekarang sebagian besar dipahami dari perspektif sosial-teknis (Nam dan Pardo, 2011), meskipun teknologi tetap menjadi fitur dominan kota pintar kerangka kerja [16]. Berdasarkan ulasan komprehensif literatur kota pintar, berikut ini delapan areapilar kota pintar : 1) Pemerintahan; 2) Perencanaan; 3) Produktivitas; 4) Inovasi; 5) Liveabilitas; 6) Kesejahteraan; 7) Keberlanjutan; dan, 8) Aksesibilitas. Tata kelola yang terintegrasi, komprehensif dan perencanaan partisipatif, peningkatan produktivitas dan tenaga kerja yang terampil, keunggulan kompetitif, budaya inovasi, mobilitas yang lebih besar, infrastruktur yang lebih baik, peningkatan kualitas hidup, pengelolaan yang bertanggung jawab dan penggunaan sumber daya alam merupakan hasil utama pengembangan kota pintar.

2.2.5 *Pariwisata Kota Malang*

2.2.5.1 *Karakteristik Fisik Kota Malang*

2.2.5.1.1 *Kondisi Geografis*

Secara geografis wilayah Kota Malang berada di antara 07° 46' 48 " – 08° 46' 42" Lintang selatan dan 112° 31' 42" – 112° 48' 48" Bujur Timur. Batas sebelah utara adalah Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso, batas sebelah timur adalah Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang, batas sebelah selatan adalah Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Kota Malang terdiri dari 5 Kecamatan yaitu Kedungkandang (39,89 km², Kecamatan Sukun 20,97 Km², Kecamatan Klojen 8,83 km², Kecamatan Blimbing 17,77 km² dan Kecamatan Lowokwaru 22,6 km² sedangkan total luas wilayah adalah 110,6 km². Kondisi iklim di Kota Malang tahun 2014 tercatat rata-rata suhu udara berkisar 23,4 °C dengan kelembaban udara tahunan sebesar 76% serta rata rata curah hujan sebanyak 1.840 milimeter per tahun.

Gambar 2.7 Peta Pariwisata Kota Malang



2.2.5.1.2 Wisata Kota Malang

1) Wisata Heritage

Perjalanan yang dilakukan ke tempat-tempat dengan maksud untuk mengetahui dan mempelajari Nilai Sejarah. Wisata heritage di Kota Malang antara lain sebagai berikut:

Table 2.5 Wisata Sejarah Di Kota Malang

No.	Objek Wisata	Alamat	Daya Tarik
1	Balaikota Malang Alun-Alun Tugu	Jl. Tugu No.1, Kiduldalem, Klojen	Bangunan
2	Monumen Melati Kadet Suropati	Ijen Boulevard	Monumen
3	MIG 17 Fighter (Monumen Pesawat)	Jl. Soekarno Hatta	Monumen
4	Monumen Hamid Rusdi	Jl. Panggung No.2A, RW.3, Oro-oro Dowo, Klojen	Monumen
5	Monumen Juang 45	Jl. Kertanegara, Klojen	Monumen
6	Monumen T.G.P. Malang	Jl. Tangkuban Perahu No.7, Kauman, Klojen	Monumen
7	Monumen Adipura dan Patung Bima	Persimpangan Jalan Semeru dan Jalan Arjuno, Oro-oro Dowo, Klojen, Malang	Monumen
8	Monumen Kecelakaan Lalu Lintas	Jl. Laksda Adi Sucipto, Blimbing	Monumen
9	Patung Pahlawan Trip	Jl. Pahlawan Trip	Patung
10	Patung Chairil Anwar	Jalan Basuki Rahmad, simpang tiga depan Gereja Katolik Hati Kudus dan Restoran Toko Oen Malang	Patung
11	Patung Arema Singo Edan	Jl. Trunojoyo (di Taman Trunojoyo)	Patung
12	Patung Kendedes	Jl. Jend. Ahmad Yani Utara No.4, Balarjosari, Blimbing (di Taman kendedes)	Patung
13	Patung Panglima Sudirman	Jl. R. Tumenggung Suryo, Bunulrejo (bundaran SMPN 5) dan Museum Brawijaya	Patung
14	Mpu Purwa	Jl. Soekarno Hatta Perum.Griya Samta Blk. B No.210, Mojolangu, Kec. Lowokwaru	Museum
15	Museum Brawijaya	Jl. Ijen, No. 25 A, Gading Kasri, Klojen, Kota Malang	Museum
16	Museum Sejarah Bentoel	Jl Wiromargo No. 32, Malang	Museum
17	Indonesian Old Cinema Museum	Jl. Soekarno Hatta No.45, Mojolangu, Lowokwaru	Museum
18	Museum Musik Indonesia	Gedung Kesenian Gajayana, Jl.Nusakambangan No. 19, Kasin, Klojen, Kota Malang	Museum

2) Wisata Taman dan Buatan

Wisata taman di Kota Malang merupakan ruang terbuka hijau berupa taman kota, median jalan, hutan kota atau kebun bibit yang unik dan menarik hingga menjadi salah satu tempat kunjungan wisatawan apabila datang ke Kota Malang. Berikut adalah wisata taman di Kota Malang.

Table 2.6 Wisata Taman Di Kota Malang

No.	Objek Wisata	Alamat	Daya Tarik
1.	Taman Alun-Alun Kota	Jalan Merdeka Selatan, Kauman, Klojen	Taman
2.	Taman Alu-Alun Tugu	Jl. Tugu No.1, Kiduldalem, Klojen	Taman
3.	Taman Bentoel Trunojoyo	Jl. Trunojoyo, Klojen	Taman
4.	Merbabu Family Park	Jl. Merbabu, Oro-oro Dowo, Klojen	Taman
5.	Taman Slamet	Jl. Taman Slamet No.8, Gading Kasri, Klojen	Taman
6.	Taman Singha Merjosari	Jl. Mertojoyo No.7, Merjosari, Lowokwaru	Taman
7.	Taman Kunang-kunang	Jl. Jakarta, Oro-oro Dowo, Klojen	Taman
8.	Taman Cerme	Jl. Cerme, Oro-oro Dowo, Klojen	Taman
9.	Taman Median Jalan Ijen	Jl. Besar Ijen	Taman
10.	Taman Jalan Veteran	Jl. Veteran, Penanggungan, Klojen	Taman
11.	Taman Edukasi Rolak	Jl. Ki Ageng Gribig, sempadan sungai RW03 Kedungkandang, Malang	Taman
12.	Ruang Terbuka Ramah Anak Di Depan Kantor Dinas PUPPB	Komplek perkantoran Jl. Bingkil No.1	Taman
13.	Taman Kota Terusan Dieng (Taman UNMER)	Jl Terusan Dieng Kota Malang	Taman
14.	Taman Dieng	Jl. Dieng, Gadingkasri	Taman
15.	Taman Dempo	Jl. Talang, Oro-oro Dowo	Taman
16.	Taman Simpang Balapan	Jl. Simpang Balapan, Oro-oro Dowo	Taman
17.	The Gramophone & Labirin Taman Cerme	Jl. Cerme, Oro-oro Dowo, Klojen, Kota Malang	Taman
18.	Ijen Boulevard	Jalan Bandung, Penanggungan, Klojen	Taman Heritage
19.	Taman Jajan Al Fatih	di sudut Jalan Maninjau Raya, Perum Sawojajar	Arena bermain dan penjualan makanan
20.	Hutan Kota Jalan Malabar	Jl. Malabar, Oro-oro Dowo, Klojen	Hutan kota
21.	Hutan Kota Velodrome	Jl. Danau jongs No. 1 Madyopuro, Kedungkandang	Hutan kota
22.	Hutan kota Kediri	Jl. Kediri Kelurahan Gadingkasri, Klojen	Hutan kota
23.	Hutan kota Bumi Perkemahan Hamid Rusdi	Kelurahan Wonokoyo Kecamatan Kedungkandang	Hutan kota
24.	Kebun Bibit Mojolangu	Jl. Sudimoro, Mojolangu, Kec. Lowokwaru	Kebun Bibit
25.	UPT Kebun Bibit	Jl. Garbis No.13, Bareng, Klojen	Kebun Bibit

3) Wisata Kampung Tematik

Salah satu destinasi wisata yang cukup menarik beberapa tahun terakhir ini adalah wisata kampung tematik. Kampung tematik yang sudah ada dan berkembang serta menjadi jujukan wisatawan antara lain Kampung Glintung Go Green (3G), Kampung Warna Warni, Kampung Tiga Dimensi (3D), Kampung Keripik Tempe Sanan, Kampung Wisata Keramik Dinoyo, Kampung Wisata Topeng Desaku Menanti, Kampung Budaya Polowijen, Kampung Ornament Celaket dan Kampung Putih.

Table 2.7 Wisata Kampung Tematik Kota Malang

No.	Nama Kampung	Alamat/Lokasi	Potensi wisata
1	Kampung Glintung Go Green (3G)	RW 23, Purwanto, Blimbing, Purwanto	Paket wisata edukasi (studi banding), Festival Kampung Glintung Go Green (3G) on Urban Farming, program cinta lingkungan.
2	Kampung Warna Warni Jodipan	Gang 1, Jodipan, Blimbing, Kesatrian, Blimbing	Pemandangan lingkungan dan bangunan dengan cat warna-warni.
3	Kampung Tiga Dimensi (3D) Tridi	Jl. Temenggungan Ledok RW 12, Kelurahan Kesatrian	Pemandangan lingkungan dan bangunan dengan berbagai macam mural atau gambar 3 dimensi (3D)
4	Kampung Keripik Tempe Sanan	Jl. Sanan Gg. III, Purwanto, Blimbing	Pusat produksi keripik tempe, oleh-oleh khas Kota Malang
5	Kampung Wisata Keramik Dinoyo	Kelurahan Dinoyo, Lowokwaru	Pusat produksi kerajinan keramik
6	Kampung Wisata Topeng Desaku Menanti	Dusun Barang, Tlogowaru, Kedungkandang	Ratusan topeng yang berwarna-warni dan beragam karakter dalam kisah panji, tanaman bunga, dua topeng raksasa setinggi 7,5 meter, pelatihan menari topeng bagi anak-anak, dan souvenir menarik bagi pengunjung
7	Kampung Putih	Jl. Jaksa Agung Suprpto, Klojen	Pemandangan bangunan dan lingkungan dengan dominasi cat warna putih.
8	Kampung Budaya Polowijen	RT 03 RW 02, Kelurahan Polowijen	Situs Ken Dedes berupa Petilasan Sumur Windu Ken Dedes, situs Petilasan Joko Lulo, dan situs Mandala Mpu Purwa, makam Mbah Reni penemu Topeng Malangan, dan berbagai atraksi kesenian daerah seperti wayang topeng, ludruk, pencak silat, bantengan dan terbang
9	Kampung	Kelurahan Rampal-	Pemandangan lukisan batik mendominasi

No.	Nama Kampung	Alamat/Lokasi	Potensi wisata
	Ornamen Celaket	celaket dan Samaan	tembok kampung dan rumah warga
10	Kampung Biru	Kelurahan Kidul Dalem, Kecamatan Klojen, Kota Malang	Pemandangan bangunan dan lingkungan dengan dominasi cat warna biru yang menonjolkan ikon sepak bola Arema.
11	Kampung Bibit Lowokwaru	Jl.Letjen Soetoyo Gg.III RW 03, Lowokwaru	Green house, area budidaya sayur organik, dan produksi media tanam serta kolam lele
12	Kampung Wisata dan Edukasi Budaya (Buring)	Kelurahan Buring, Kecamatan Kedungkandang	Wisata sungai, Rumah lukis Agus Plolong, Panggung Kesenian, Rumah Clay, Rumah Batik Organik, lukis daun
13	Kampung Duren (Bakalan Krajan)	RW 04 Kelurahan Bakalankrajan, Sukun	Biogas, industry tempe dan jamu, kerajinan kayu, kesenian jaranan
14	Bamboo Mewek Park (Tunjungsekar)	Kelurahan Tunjungsekar, Lowokwaru	Wisata edukasi lingkungan dan teknologi sederhana.
15	Kampung Petik Organik (Purwodadi)	RT 05, 06 dan 07, RW 12, Kelurahan Purwodadi Kecamatan Blimbing	Wisata Petik organik, Kerajinan daur ulang, Kualitas lingkungan sekitar yang asri
16	Kampung Pelangi (Merjosari)	RW 09, Kelurahan Merjosari, Lowokwaru	RTH dalam berbagai tema warna pelangi
17	Kampung Gerabah (Penanggungan)	RW 06, Kelurahan Penanggungan, Lowokwaru	Pusat Kerajinan Gerabah, pengembangan ruang terbuka hijau disekitar permukiman warga dan koridor-koridor Kampung
18	Kampung Wisata Sayur Organik "Baran Bela Negara Agro" (Lesanpuro)	RW 05, Kelurahan Lesanpuro, Kedungkandang	Potensi wisata petik sayur organik
19	Kampung Keramat (Kasin)	RW 03 Kelurahan Kasin	Lingkungan permukiman di sekitar makam, Kampung kerajinan, Museum kehidupan, spotfoto selfie di dinding mural, seribu tangga, taman refleksi, playground, Kampung ban.
20	Kampung Wisata Arema	RW 06, Kelurahan Kasin, Sukun Kota Malang	Produksi merchandise Arema seperti kaos, jaket, kamus bahasa walikan, slayer, topi, gantungan kunci, stiker, dll.

4) Wisata Religi

Wisata Religi merupakan perjalanan wisata ke tempat lain dengan maksud menyaksikan atau melihat kegiatan/upacara maupun tempat-tempat keagamaan. Beberapa wisata religi di Kota Malang juga tergolong ke dalam bangunan-bangunan cagar budaya. Berikut adalah wisata religi di Kota Malang yang dapat dikunjungi wisatawan :

Table 2.8 Wisata Religi Di Kota Malang

No.	Objek Wisata	Daya Tarik yang di tawarkan
1	Gereja Hati Kudus Yesus Kayutangan	Arsitektural bangunan, sejarah perkembangan agama Kristen Katolik di Kota Malang
2	Gereja GPIB Immanuel	Arsitektural bangunan, sejarah perkembangan agama Kristen Protestan di Kota Malang
3	Gereja Cathedral	Arsitektural bangunan, sejarah perkembangan agama Kristen Katolik di Kota Malang
4	Masjid Agung Jami' Malang	Arsitektural bangunan, sejarah perkembangan agama Islam di Kota Malang
5	Masjid Ki Ageng Gribig	Arsitektural bangunan, sejarah perkembangan agama Islam di Kota Malang
6	Kelenteng Eng An Kiong	Klenteng ini dibangun pada abad 18 Masehi. tempat persembahyangan umat Khong Hu Cu
7	Vihara Vajra Avalokitesvara	Tempat peribadatan umat Bhuda, sejarah perkembangan Budha di Kota Malang
8	Vihara Vajra Bumi Kertanegara	Tempat peribadatan umat Bhuda, sejarah perkembangan Budha di Kota Malang
9	Pura Luhur Dwijawarsa	Bangunan sejarah perkembangan agama Hindu di Kota Malang

5) Wisata Budaya

Table 2.9 Wisata Budaya Di Kota Malang

No.	Objek Wisata	Daya Tarik yang di tawarkan
1	Taman Krida Budaya	Tempat khusus untuk apresiasi dan pagelaran budaya Jawa Timur
2	Gedung Kesenian Gajayana	Tempat untuk apresiasi dan pagelaran budaya Jawa Timur

6) Wisata Olahraga

Table 2.10 Wisata Olahraga Di Kota Malang

No.	Objek Wisata	Daya Tarik yang di tawarkan
1	GOR Ken Arok	Kegiatan olahraga indoor dan outdoor serta terdapat patung Ken Arok dan lukisan mural arek-arek Malang
2	Stadion Gajayana	Kegiatan olahraga indoor dan outdoor serta berbagai even kejuaraan olah raga
3	Stadion Universitas Muhammadiyah Malang	Kegiatan olahraga indoor dan outdoor serta berbagai even kejuaraan olah raga
4	Dome UMM	Kegiatan olahraga indoor dan outdoor serta berbagai even kejuaraan olah raga di Kota Malang
5	Stadion Universitas Negeri Malang	Kegiatan olahraga indoor dan outdoor serta berbagai even kejuaraan olah raga di Kota Malang
6	GOR Pertamina UB	Kegiatan olahraga indoor dan outdoor serta berbagai even kejuaraan olah raga di Kota Malang
7	Graha Polinema	Kegiatan olahraga indoor dan outdoor serta berbagai even kejuaraan olah raga di Kota Malang
8	Graha Cakrawala	Kegiatan olahraga indoor dan outdoor serta berbagai even kejuaraan olah raga di Kota Malang
9	Sport Center UIN Maliki	Kegiatan olahraga indoor dan outdoor serta berbagai even kejuaraan olah raga di Kota Malang

7) Wisata Edukasi

Table 2.11 Wisata Edukasi Di Kota Malang

No.	Objek Wisata	Daya Tarik yang di tawarkan
1	Perpustakaan Umum	Bangunan dengan layanan peminjaman buku, layanan perpustakaan keliling, layanan referensi, layanan CD interaktif, layanan penelusuran bahan pustaka, serta dengan fasilitas ruang baca umum, ruang baca anak, ruang pameran, ruang diskusi, ruang publik, data penelitian dan hotspot.

8) Usaha Pariwisata

Dalam industri pariwisata terdapat berbagai usaha pariwisata, yaitu usaha yang menyediakan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Adanya usaha pariwisata tentunya juga didukung oleh usaha-usaha lain, karena industri pariwisata adalah industri multi sector diantaranya adalah usaha jasa akomodasi, transportasi, jasa perjalanan wisata, Jasa makanan dan minuman.

Gambar 2.8 Jumlah Jasa Akomodasi dan Penginapan di Kota Malang Tahun 2014-2017



Table 2.12 Ketersediaan Hotel di Kota Malang

Tahun	Jumlah Fasilitas Kamar
Hotel Bintang	61
Hotel Melati	37
Homestay	12
Guest House	28

Berdasarkan jumlah fasilitas kamar yang disediakan oleh jasa akomodasi dan penginapan di Kota Malang baik Hotel, Guest house, Homestay maupun Hotel Melati, dapat dilihat sebagai berikut:

Table 2.13 Jumlah Fasilitas Kamar Jasa Akomodasi dan Penginapan Tahun 2012-2015

Tahun	Jumlah Fasilitas Kamar
Tahun 2012	2491
Tahun 2013	3678
Tahun 2014	4079
Tahun 2015	4324

Terlihat bahwa perkembangan fasilitas kamar terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah jasa akomodasi dan penginapan. Jasa Perjalanan Wisata.

Table 2.14 Perkembangan Ketersediaan Agen Perjalanan Wisata

Tahun 2016	Tahun 2017
Agen Perjalanan Wisata 43	• Agen Perjalanan Wisata 60
Biro Perjalanan Wisata 7	• Biro Perjalanan Wisata 7

2.2.6 Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki [11]. Hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk yang hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis.

AHP dapat digunakan untuk klasifikasi variabel dari kuisisioner dari wisatawan yang dihubungkan dengan pariwisata cerdas di kota Malang. Dalam metode AHP dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mendefinisikan Masalah

Dalam tahap ini kita berusaha menentukan masalah yang akan kita pecahkan secara jelas, detail, dan mudah dipahami. Dari masalah yang ada, kita coba tentukan solusi yang mungkin cocok bagi masalah tersebut. Solusi dari masalah mungkin berjumlah lebih dari satu. Solusi tersebut nantinya kita kembangkan lebih lanjut dalam tahap berikutnya.

2. Membuat Struktur Hirarki

Setelah menyusun tujuan utama sebagai level teratas, akan disusun level hirarki yang berada dibawahnya yaitu kriteria-kriteria yang cocok untuk mempertimbangkan atau menilai alternatif yang kita berikan dan menentukan alternatif tersebut. Tiap kriteria mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Hirarki dilanjutkan dengan subkriteria (jika mungkin diperlukan).

3. Membuat Matriks Perbandingan Berpasangan

Kelebihan dari metode AHP adalah kemampuan yang dimilikinya untuk menggabungkan unsur-unsur kualitatif dan kuantitatif. Kuantifikasi dari hal-hal yang bersifat kualitatif dilakukan dengan memberikan persepsi perbandingan yang diskalakan secara berpasangan (pairwise comparison scale). Seseorang yang akan memberikan persepsi tersebut harus mengerti secara menyeluruh mengenai elemenelemen yang diperbandingkan dan relevansinya terhadap tujuan yang dimaksudkan. Skala penilaian 1 sampai 9 merupakan yang terbaik berdasarkan nilai RMS (Root Mean Square Deviation) dan MAD (Median Absolute Deviation). Nilai dan definisi pendapat kualitatif tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.15.

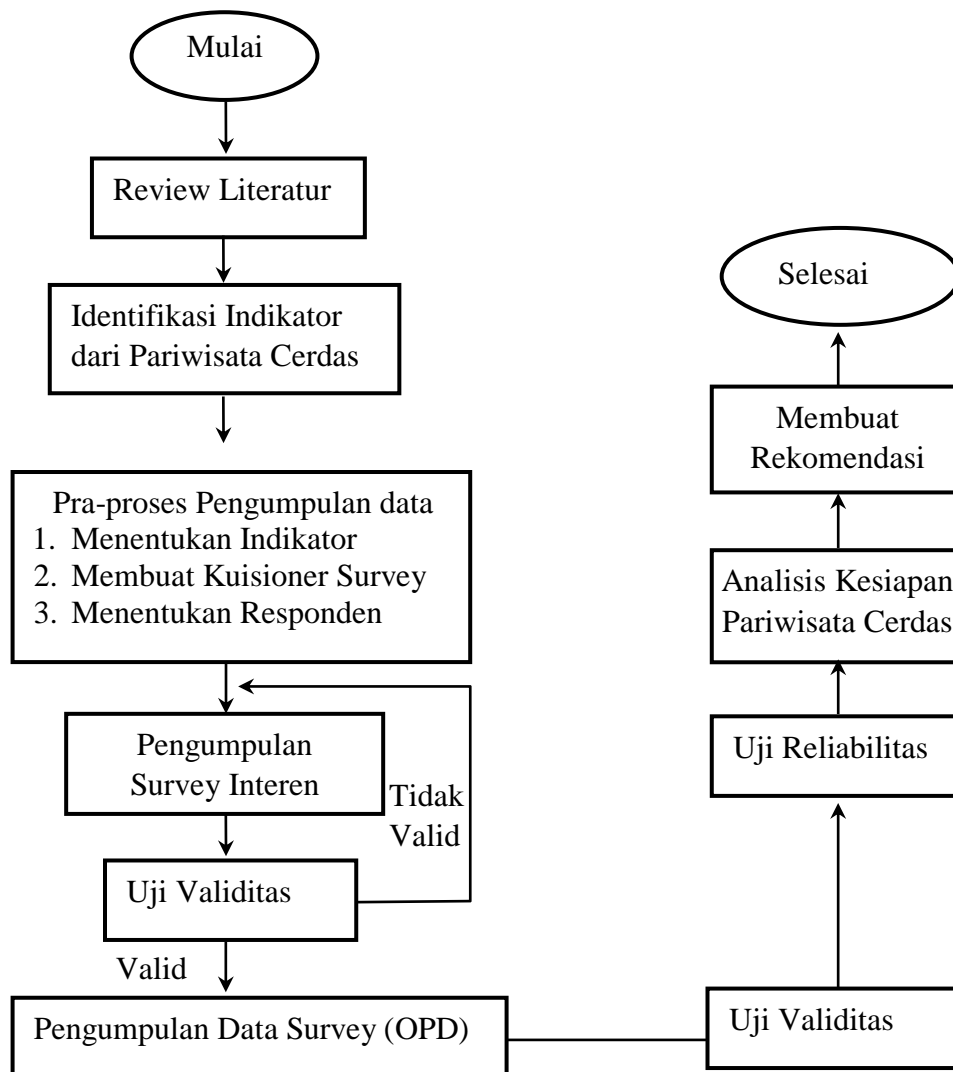
Table 2.15 Skala komparasi pada Penilaian AHP

Tingkat Kepentingan	Definisi
1	Sama pentingnya
3	Sedikit lebih penting
5	Jelas lebih penting
7	Sangat jelas lebih penting
9	Mutlak lebih penting
2, 4, 6, 8	Apabila ragu-ragu antara dua nilai yang berdekatan
1/(1 - 9)	Kebalikan nilai tingkat kepentingan dari skala 1 – 9

BAB 3

METODE PENELITIAN

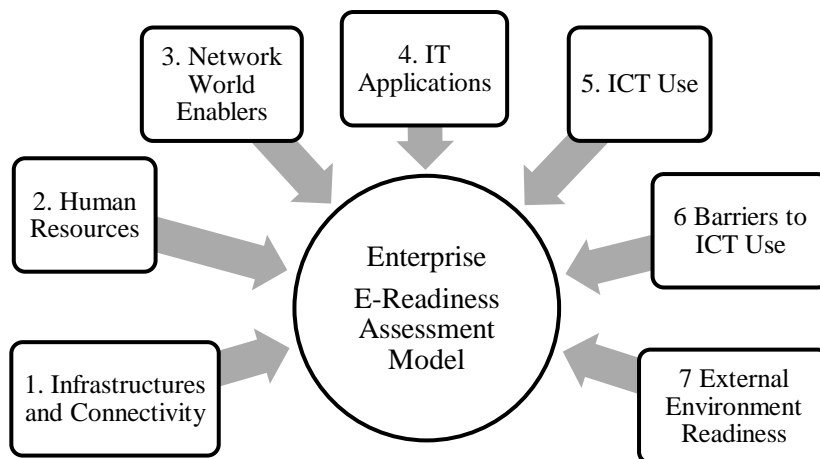
Tahapan dalam penelitian ini terbagi dalam lima tahap, yaitu penyusunan indikator, pra proses pengumpulan data, pengumpulan data (survey), uji validitas dan uji reliabilitas, analisis kesiapan (*e-readiness*). Sebelum menyusun indikator dilakukan studi literatur pada penelitian sebelumnya. Setelah itu dibuat skala prioritas indikator mana yang paling banyak dipakai untuk digunakan sebagai indicator dalam membuat kuisisioner. Penyusunan Tahapan – tahapan tersebut digambarkan pada diagram alir dibawah ini:



Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian

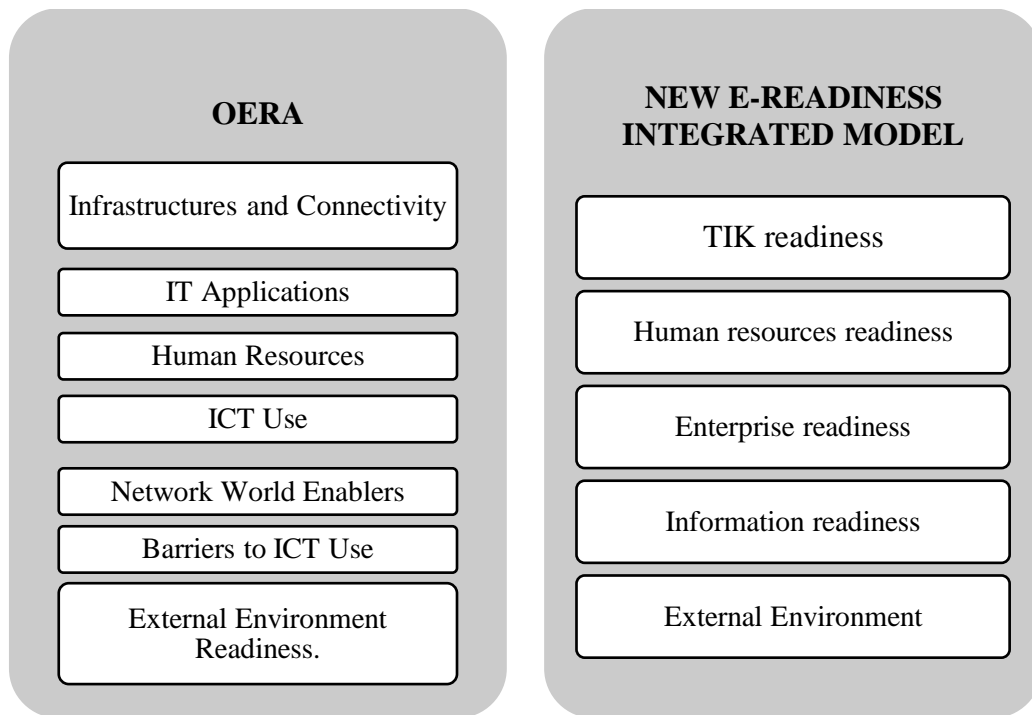
3.1 Persiapan Pengumpulan Data

Alat e-readiness memang dirancang untuk tujuan yang berbeda-beda. "Penilaian e-readiness, pada kenyataannya, sangat beragam dalam tujuan dan strategi mereka dan hasil [1]. Dimensi untuk menilai tingkat kesiapan di setiap dimensi. Langkah persiapan pengumpulan data adalah mengidentifikasi indikator OERA dan mengalokasikannya ke dimensi kerangka kerja. Infrastructures and Connectivity, Human Resources, Network World Enablers, IT Applications, ICT Use, Barriers to ICT Use, dan External Environment Readiness.



Gambar 3.2 Enterprise E-Readiness Assessment Model

Dengan mengelompokkan 7 dimensi kesiapan menjadi 5 dimensi kesiapan, yaitu : TIK readiness, Human resources readiness, Enterprise readiness, Information readiness, dan External Environment. Kerangka kerja yang diusulkan dibagi lagi menjadi :



Gambar 3.3 Pengelompokan Dimensi Kesiapan

New e-readiness integrated model menekankan pada akses informasi dan juga segemen terkait, yaitu organisasi, ICT, sumber daya manusia, dan dukungan lingkungan eksternal ke dalam satu model penilaian kesiapan terpadu. Segmen kesiapan beserta jumlah komponen penilaian mengacu pada model diatas [2].

3.1.1 TIK readiness

Di beberapa desa dan kota yang terhubung dengan infrastruktur dan koneksi yang baik akan jauh lebih maju disbanding dengan yang belum terhubung. Dari perkembangan Kota kuno di Mesopotamia ke pelabuhan Venesia dan Yunani di sekitar Mediterania, dari jalan bersaspal Romawi ke jalur Sutra yang menghubungkan China ke Eropa, dan system kereta api yang dibangun di Eropa dan Amerika Utara pada abad ke -19 ke jalan raya antar Negara bagian di tahun 1959-an di Amerika Serikat. Jaringan internet global tersebut telah memajukan peradaban manusia, tentunya ini juga berkat peran pembangunan infrastruktur yang memfasilitasi pertukaran produk, ide dan ilmu pengetahuan.

Selain pembangunan infrastruktur transportasi yang berkualitas, perlu juga pengembangan jaringan transportasi domestic dan internasional yang berkualitas baik. Infrastruktur tersebut dapat mempengaruhi produktivitas secara

langsung, karena dapat menghubungkan pelaku ekonomi, mengurangi biaya transaksi, memperdekat jarak dan waktu, juga penyebaran informasi menjadi lebih cepat, dan juga terciptanya integrasi pasar dalam negeri ke pasar global.

Konektivitas sangat penting untuk dalam membangun pariwisata cerdas. Memang, membangun konektivitas telah menjadi fokus utama seperti yang dilakukan di Seoul, Korea [20] yang banyak berinvestasi dalam pembentukan jangkauan Wi-Fi di mana-mana. Magasic dan Gretzel [19] menunjukkan bahwa konektivitas telah dikonseptualisasikan sebagai yang ada atau tidak, tetapi dalam kenyataannya, ada berbagai tingkat konektivitas. Sebagai bagian dari perjalanan mereka, wisatawan dapat terus terhubung dengan koneksi Wi-Fi yang berbeda beda. Mulai dari saat datang di bandara, saat naik kereta, berjalan ke hotel, wisatawan bisa terhubung dengan koneksi internet berkecepatan tinggi. Dalam menyediakan koneksi internet, ada operator yang menyediakan secara Cuma Cuma, tetapi juga ada yang menyediakan dengan versi berbayar. Koneksi internet tersebut dibatasi oleh jangkauan atau area tertentu. Penyediaan koneksi tersebut dapat berpengaruh dalam pengalaman dan kepuasan wisatawan.

Di daerah perkotaan lebih memungkinkan untuk mengembangkan infrastruktur dan konektivitas karena kepadatan yang lebih tinggi dan hambatan fisik yang lebih kecil. Ketersediaan perangkat TIK, antena jaringan telfon seluler, dan Wi-Fi juga biasanya lebih terkonsentrasi dikembangkan di daerah perkotaan. Untuk itu diperlukan investasi yang besar terkait ketersediaan TIK jika ingin mengembangkan Pariwisata cerdas.

3.1.2 Human Resources Readiness

Ketersediaan sumber daya manusia yang tepat merupakan factor yang menentukan apakah pembangunan dan implementasi bisa berhasil dengan baik atau tidak. Di era globai ini sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kapabilitas dan keahlian lebih. Tidak semua masyarakat dan wisatawan memiliki pengalaman terhadap informasi dan teknologi komunikasi (TIK) yang dibutuhkan implementasi pariwisata cerdas. Hal ini bisa diatasi melalui melaksanakan program pelatihan yang sesuai. Dengan pelatihan tersebut dapat memberikan peluang bagi masyarakat dan wisatawan untuk memperluas

pengetahuan dan pengalaman mereka dalam hal teknologi. Dalam pelaksanaannya memerlukan peran dari pemerintah untuk memfasilitasi dan menyediakan sarana dan prasarana juga mengevaluasi agar pelatihan tersebut dapat efektif dilakukan.

3.1.3 Enterprise readiness

Enterprise readiness bagi Pemerintah Kota Malang merupakan Komponen yang penting untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat. Pelayanan dapat berjalan dengan baik apabila di dalam Organisasi Perangkat Daerah mempunyai staf yang memahami dasar hukum dan persyaratan dalam menyampaikan informasi, mengevaluasi, mengolah, menyimpan, menganalisis dan menyiapkan informasi terkait penyelenggaraan pelayanan informasi. OPD perlu memiliki cukup staf yang mempunyai latar belakang pendidikan bidang keahlian TIK sehingga apabila terjadi kendala di OPD dapat mengatasi dengan tepat.

3.1.4 Information readiness

Kesiapan Informasi bagi Pemerintah Kota Malang merupakan factor penting dalam menunjang pelayanan prima bagi masyarakat. Tersedianya Informasi yang valid, masyarakat akan lebih mudah dalam mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan. Informasi yang tersedia haruslah valid dan mudah untuk diakses baik dari media internet maupun media cetak. Terutama dengan berkembangnya teknologi informasi saat ini, informasi dapat di sediakan melalui media internet seperti website, aplikasi dan media sosial. Setiap OPD di Pemerintah Kota Malang sudah mempunyai website yang dapat dikelola sendiri oleh masing masing OPD. Di dalam website OPD disediakan informasi yang ada haruslah diperbarui secara berkala. Dalam mengakses informasi juga harus ditunjang dengan tersedianya mekanisme/ standar operational prosedur (SOP) untuk mendapatkan informasi tersebut. Ketersediaan tools/perangkat untuk mendapatkan data/ informasi juga mempunyai peran penting dalam kesiapan informasi.

3.1.5 External Environment

Pariwisata cerdas pada akhirnya menuntut industri pariwisata tradisional untuk bisa bertahan dan berkembang, pelaku industri tersebut harus mulai berani

beradaptasi dan menyusun ulang model bisnisnya yang berorientasi pada kepuasan pengunjung. Pada saat ini banyak model yang dikembangkan agar bisa ideal dengan bisnis industri pariwisata tersebut. Di banyak tempat, pariwisata cerdas masih bergantung pada instruksi pengembangan dan dana dari pemerintah.

Saat ini potensi wisata sudah banyak dikelola dengan baik dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat dan daerah sekitar. Penggunaan teknologi akan dapat mengoptimalkan perkembangan industri pariwisata tersebut. Ketika berbicara tentang smart tourism, kata teknologi seakan menjadi hal yang selalu bersinggungan dengan konsep itu.

Besarnya pengguna gadget dan internet bisa dijadikan pintu masuk pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dan peningkatan ekonomi daerah. Pada bidang pariwisata, selain fokus dalam perbaikan infrastruktur, peluang kemajuan teknologi dijadikan ujung tombak untuk mendongkrak nilai pariwisata daerah.

Dalam beberapa tahun, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menjadi sarana untuk melakukan perubahan yang sangat signifikan di banyak bidang, khususnya di bidang pariwisata. Teknologi memungkinkan wisatawan untuk mencari kebutuhannya di internet, akan tetapi tidak semua pihak dapat menggunakan TIK dengan maksimal.

Hambatan yang akan timbul dalam memperkenalkan TIK kepada masyarakat dan wisatawan antara lain sebagai berikut :

a. Kurangnya Sumberdaya dan dukungan TIK

Dalam membangun infrastruktur perlu mendapat dukungan TIK dan sumber daya manusia yang baik, agar dalam penerapannya bisa berjalan efektif. Selain sangat berperan dalam mengimplementasikan TIK, Sumber daya manusia juga mempunyai peran penting dalam merawat perangkat tersebut agar berfungsi dengan baik.

b. Kurangnya biaya untuk implementasi

Dalam mengimplementasikan suatu system yang baru tentunya memerlukan biaya yang besar. Untuk itu memerlukan dukungan pemerintah dalam memprioritaskan anggaran pembangunan untuk berinvestasi di bidang TIK. Investasi di bidang TIK meliputi perangkat keras, perangkat lunak, alat bantu

audio visual, alat bantu pengajaran dan aksesoris lainnya membutuhkan dana besar.

c. Visi dan Misi yang kurang tepat sasaran

Banyak pemangku kepentingan seperti Pemerintah, pelaku usaha pariwisata (pengusaha hotel, pengusaha restaurant, pengusaha akomodasi) yang menganggap investasi TIK dapat meningkatkan perkembangan bisnis dibidang pariwisata. Walaupun demikian, masih belum banyak yang sadar untuk memprioritaskan pembangunan invrastruktur TIK tersebut.

3.2 Pengambilan data

3.2.1 Pengambilan data Survey

Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan Organisasi Perangkat Daerah (OPD), wisatawan dan pelaku usaha pariwisata agar bisa memetakan indikator dan memperoleh data yang diharapkan dan terperinci dari berbagai sumber. Organisasi Perangkat Daerah yang diambil data untuk penelitian adalah Barenlitbang, Dinas Komunikasi dan Informatika, Dinas Perhubungan dan dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Setelah mengevaluasi ICT Readiness Assessment Model, maka dibentuk instrument penelitian. Pada penelitian ini instrument yang digunakan yaitu kuesioner dan daftar pertanyaan wawancara. Setelah instrument dibuat, dilakukan validasi atas kuesioner tersebut. Metode pengumpulan data terdiri dari data primer yang diambil secara langsung (wawancara dan orservasi lapangan) dan data sekunder yang diperoleh dengan menggunakan data data referensi terkait. Dalam pengambilan data penelitian, menggunakan dengan metode accidental sampling. Metode accidental sampling adalah survey kepada siapa saja wisatawan yang secara kebetulan bertemu dan berkunjung ke Kota Malang yang kemudian dijadikan sampel. Selanjutnya dari responden terpilih akan diminta untuk mengisi kuesioner untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

3.2.2 Pengambilan Data Sekunder

Pengambilan data sekunder dilakukan di instansi –instansi yang terkait dengan data tersebut, antara lain :

1. Data Pemerintahan yaitu terkait kinerja pada program pembangunan 5 tahun pada Renstra OPD serta tentang Peraturan Daerah terkait dengan pariwisata cerdas Kota Malang.
2. Data Kondisi Fisik yang meliputi data Infrastruktur TIK yang sudah tersedia di Kota Malang.

3.3 Uji Validasi

Validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Uji validitas yang digunakan adalah validitas konstruk (construct validity) dimana korelasi product moment dengan angka kasar lalu dilakukan korelasi nilai dari setiap pernyataan dengan nilai total. Hasil uji validitas dari pernyataan tersebut dikatakan valid apabila bilangan koefisien korelasi antara nilai suatu indikator dengan total nilai seluruh indikator adalah > 0.3 atau nilai signifikan (p-value) < 0.05 . Pernyataan dinyatakan valid bila nilai dari $r_{hitung} > r_{tabel}$. R_{tabel} adalah sebuah tabel angka yang biasa digunakan untuk menguji hasil uji validitas suatu instrumen penelitian. Dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka kita akan dapat membuat keputusan atau kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Untuk melihat r_{tabel} digunakan taraf signifikansi 5% dan df jumlah responden dikurangi 2. Nilai r_{tabel} dilihat berdasarkan nilai df pada setiap sektor. Untuk mendapatkan nilai r_{xy} menggunakan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \quad (1)$$

Dimana:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

n = Jumlah responden

\sum_{xy} = Total data xy

\sum_x = Jumlah total data variabel x

\sum_y = Jumlah total data variabel y

Sedangkan untuk menguji signifikansi koefisien korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dapat ditentukan dengan uji student (Uji t) dengan rumus (2):

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r_{xy}^2)}} \quad (2)$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dengan Y

n = Jumlah sampel

Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel penulis memberikan kriteria sebagai berikut [3] :

0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel

>0 – 0,25 : Korelasi sangat lemah

>0,25 – 0,5 : Korelasi cukup

>0,5 – 0,75 : Korelasi kuat

>0,75 – 0,99 : Korelasi sangat kuat

1 : Korelasi sempurna

Cara mengambil keputusan dalam analisis korelasi dapat dilakukan melalui beberapa cara :

1. Membandingkan Nilai r_{hitung} dengan r_{table} . Jika $r_{hitung} > r_{table}$, maka artinya terdapat korelasi antara variabel yang dihubungkan. Jika $r_{hitung} < r_{table}$, maka artinya tidak terdapat korelasi antara variabel yang dibandingkan.
2. Membandingkan Nilai Signifikasi (Sign.) dengan Nilai Alpha 0,05. Jika nilai Signifikasi (Sig.) $< 0,05$, maka artinya ada terdapat korelasi antara variabel yang dihubungkan. Sedangkan jika nilai Signifikasi (Sig.) $> 0,05$, maka artinya tidak ada korelasi antara variabel yang dihubungkan.

3.4 Uji Reliabilitas

Reliabilitas atau keandalan, adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang) akan memberikan hasil yang sama, atau untuk pengukuran yang lebih subjektif, apakah dua orang penilai

memberikan skor yang mirip (reliabilitas antar penilai). Instrumen dikatakan reliabel apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih, nilai yang dihasilkan tetap konsisten terhadap pernyataan atau obyek yang sama. Reliabilitas pernyataan dihitung dengan menggunakan Cronbach Alpha dimana semakin dekat koefisien alpha dengan nilai 1, maka item-item pernyataan dalam instrument semakin reliabel. Nilai Cronbach Alpha harus lebih tinggi dari 0,7. Namun jika Cronbach alpha diantara 0.6 – 0.7, maka tingkat konsistensi masih dapat diterima.

Untuk mendapatkan nilai koefisien (α) gunakan rumus berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \times \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2}\right) \quad (3)$$

Dimana:

α = koefisien reliabilitas

k = jumlah item yang valid

s_i^2 = varian skor total

s_t^2 = varian skor item

Table 3.1 Rentang Nilai Alpha Cronbach's

Rentang Nilai	Tingkat Reliabilitas
alpha < 0.50	Reliabilitas Rendah
0.50 < alpha < 0.70	Reliabilitas Moderat
alpha > 0.70	Reliabilitas Mencukupi (Sufficient Reliability)
alpha > 0.80	Reliabilitas Kuat
alpha > 0.90	Reliabilitas Sempurna

Semakin kecil nilai alpha menunjukkan semakin banyak item yang tidak reliabel. Standar yang digunakan adalah alpha > 0.70 (sufficient reliability).

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Praproses Pengumpulan Data

Sesuai dengan pengelompokan dimensi yang terkait indikator OERA maka dapat dikategorikan menjadi 5 indikator antara lain : *TIK readiness, Human resources readiness, Enterprise readiness, Information readiness, dan External Environment*. Dari tujuh indikator diatas digunakan untuk membuat kuisisioner untuk masing – masing subdomain sebagaimana dijelaskan dalam bab 2 tentang deskripsi kesiapan pariwisata cerdas, sehingga diperoleh jumlah pernyataan masing – masing subdomain pada Tabel berikut.

4.2 Pengumpulan Data

4.2.1 Pengambilan data di Organisasi Perangkat Daerah (OPD)

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan secara informatif. Pemilihan responden pada OPD terpilih dilakukan secara purposive sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria / indikator yaitu:

- a. Responden dianggap mempunyai pengetahuan dan pandangan yang cukup luas mengenai unit kerja yang dinaunginya;
- b. Responden kemungkinan besar dapat memberikan gambaran dan kesimpulan yang jelas mengenai badan atau unit kerja yang dinaunginya.

Dalam penelitian ini mengambil yang diambil sampel meliputi pegawai yang memangku kepentingan dan menduduki posisi penting dalam OPD dan memiliki kewenangan terkait dengan lima bidang analisis kesiapan, yaitu, *TIK readiness, Human resources readiness, Enterprise readiness, Information readiness, dan External Environment*.

Kota Malang memiliki Sembilan belas Organisasi Perangkat Daerah (OPD), delapan Badan dan Kantor, lima kecamatan itu terdiri yang terdiri dari

lima puluh tujuh kelurahan. Pada penelitian ini tidak semua OPD diambil datanya, tetapi hanya OPD yang mempunyai pengaruh besar terhadap kesiapan pariwisata cerdas. OPD yang diambil datanya untuk survey adalah Kantor Perpustakaan, Dinas Kominfo, Dispenduk Capil, Bagian Humas; Barenlitbang, Dinas Kebersihan dan Pertamanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pendidikan, Dinas Perhubungan, Satpol PP, Dispora, dan Dinas Perindustrian.

4.3 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Hasil uji validitas dari pernyataan survey pada OPD dan wisatwan perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Tujuan dari dilakukannya pengukuran validitas dan uji reliabilitas adalah untuk mengetahui apakah kuisisioner tersebut bisa digunakan sebagai alat ukur yang handal dan konsisten. Uji validitas yang digunakan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan koefisiensi korelasi r_{xy} harus lebih besar dari r_{tabel} . Untuk mencari nilai r_{table} dapat dilihat di table berikut :

Table 4.1 Mencari Nilai r_{table}

df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
1	0.9877	0.9969	0.9995	0.9999	1.0000
2	0.9000	0.9500	0.9800	0.9900	0.9990
3	0.8054	0.8783	0.9343	0.9587	0.9911
4	0.7293	0.8114	0.8822	0.9172	0.9741
5	0.6694	0.7545	0.8329	0.8745	0.950
...					
50	0.2306	0.2732	0.3218	0.3542	0.4432
51	0.2284	0.2706	0.3188	0.3509	0.4393
52	0.2262	0.2681	0.3158	0.3477	0.4354
...					
188	0.1197	0.1424	0.1687	0.1865	0.2369
189	0.1194	0.1420	0.1682	0.1860	0.2363
190	0.1191	0.1417	0.1678	0.1855	0.2357

Table 4.2 Hasil uji validitas survey OPD dan wisatawan

Subdomain	Jumlah Pernyataan	Jumlah Pernyataan	
		Valid	Tidak Valid
Jumlah Pernyataan untuk OPD	82	79	3
1.Enterprise readiness	17	17	0
2.Human resources readiness	19	17	2
3.Information readiness	18	17	1
4.TIK readiness	20	20	0
5.External Environment	8	8	0
Jumlah Pernyataan untuk wisatawan	16	16	0

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diketahui jumlah pernyataan kuesioner yang dinyatakan valid dan tidak valid. Hasil uji validitas dari *Enterprise readiness* 15 dari 17 pernyataan dinyatakan valid, *Human resources* 17 dari 19 pernyataan dinyatakan valid, Information readiness 18 dari 18 pernyataan dinyatakan valid, TIK readiness 20 dari 20 pernyataan dinyatakan valid, dan External Environment 8 dari 8 pernyataan dinyatakan valid. Sedangkan untuk wisatawan berjumlah 16 pernyataan yang semuanya dinyatakan valid.

4.3.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Organisasi Perangkat Daerah

Setelah Dilakukan survey terhadap Organisasi Perangkat Daerah, maka diuji validitas menggunakan program SPSS. Hasil dari uji validitas dari sample data yang diambil adalah 52 orang responden. Karena tidak ada jawaban yang dikosongkan (semua responden mengisi pernyataan) maka jawaban valid adalah 100%. Validitas setiap item ditunjukkan oleh kolom r_{xy} . Berdasarkan r_{tabel} , nilai Pearson Correlation minimal adalah 0.2681 karena menggunakan 52 responden (N) dengan batas 0.05.

Dari table diatas dapat ditentukan bahwa nilai r_{tabel} dari Hasil dari uji validasi menggunakan korelasi pearson product moment dapat dilihat pada tabel 4.3 :

Table 4.3 Hasil Uji Validasi *Enterprise Readiness Segment*

Indikator	Nomer Pernyataan	R_{xy}	R_{tabel}	Sig. (2-tailed)	Pengujian	Hasil
Enterprise Readiness Segment	A1	0.741	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A2	0.501	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A3	0.577	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A4	0.622	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A5	0.794	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A6	0.639	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A7	0.638	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A8	0.700	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A9	0.681	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A10	0.650	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A11	0.520	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A12	0.703	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A13	0.708	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A14	0.715	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A15	0.617	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A16	0.811	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	A17	0.706	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID

Table 4.4 Hasil Uji Validasi *Human resources readiness*

Indikator	Nomer Pernyataan	R_{xy}	R_{tabel}	Sig. (2-tailed)	Pengujian	Hasil
Human resources readiness	B1	0.814	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B2	0.712	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B3	0.784	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B4	0.800	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B5	0.208	0.2681	0.139	Sig. < 0,05	INVALID
	B6	0.688	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B7	0.765	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B8	0.674	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B9	0.697	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B10	0.745	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B11	0.697	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B12	0.582	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B13	0.784	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B14	0.058	0.2681	0.681	Sig. < 0,05	INVALID
	B15	0.698	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B16	0.683	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B17	0.705	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B18	0.721	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	B19	0.718	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID

Table 4.5 Hasil Uji Validasi *Information Readiness*

Indikator	Nomer Pernyataan	R_{xy}	R_{tabel}	Sig. (2-tailed)	Pengujian	Hasil
Information Readiness	C1.	0.702	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C2.	0.771	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C3.	0.772	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C4	0.801	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C5	0.717	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C6	0.814	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C7	0.792	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C8	0.670	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C9	0.715	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C10	0.629	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C11	0.772	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C12	0.499	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C13	0.725	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C14	0.787	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C15	0.687	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C16	0.721	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	C17	0.213	0.2681	0.130	Sig. < 0,05	INVALID
	C18	0.764	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID

Table 4.6 Hasil Uji Validasi *TIK Readiness*

Indikator	Nomer Pernyataan	R_{xy}	R_{tabel}	Sig. (2-tailed)	Pengujian	Hasil
TIK Readiness	D1	0.778	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D2	0.791	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D3	0.707	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D4	0.750	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D5	0.680	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D6	0.658	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D7	0.650	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D8	0.716	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D9	0.669	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D10	0.579	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D11	0.609	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D12	0.787	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D13	0.734	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D14	0.780	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D15	0.709	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D16	0.836	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D17	0.849	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D18	0.725	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D19	0.762	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	D20	0.682	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID

Table 4.7 Hasil Uji Validasi *External Environment*

Indikator	Nomer Pernyataan	R_{xy}	R_{tabel}	Sig. (2-tailed)	Pengujian	Hasil
External Environment	E1	0.673	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	E2	0.713	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	E3	0.736	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	E4	0.687	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	E5	0.779	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	E6	0.801	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	E7	0.702	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	E8	0.656	0.2681	0.000	Sig. < 0,05	VALID

Table 4.8 Hasil Uji Reliabilitas Survey Organisasi Perangkat Daerah

No.	Cronbach's Alpha	No.	Cronbach's Alpha	No.	Cronbach's Alpha	No.	Cronbach's Alpha
A1	0.741	B7	0.741	C11	0.74	D16	0.74
A2	0.742	B8	0.741	C12	0.742	D17	0.74
A3	0.741	B9	0.741	C13	0.741	D18	0.74
A4	0.741	B10	0.74	C14	0.74	D19	0.74
A5	0.74	B11	0.74	C15	0.741	D20	0.74
A6	0.741	B12	0.741	C16	0.74	E1	0.741
A7	0.741	B13	0.741	C18	0.741	E2	0.741
A8	0.741	B15	0.741	D1	0.741	E3	0.741
A9	0.74	B16	0.741	D2	0.74	E4	0.741
A10	0.741	B17	0.74	D3	0.741	E5	0.741
A11	0.741	B18	0.741	D4	0.741	E6	0.74
A12	0.741	B19	0.74	D5	0.741	E7	0.741
A13	0.741	C1.	0.741	D6	0.741	E8	0.741
A14	0.741	C2.	0.741	D7	0.741		
A15	0.741	C3.	0.74	D8	0.74		
A16	0.74	C4	0.74	D9	0.741		
A17	0.741	C5	0.741	D10	0.741		
B1	0.741	C6	0.74	D11	0.74		
B2	0.741	C7	0.74	D12	0.741		
B3	0.741	C8	0.741	D13	0.741		
B4	0.741	C9	0.74	D14	0.741		
B6	0.741	C10	0.741	D15	0.741		

Tabel diatas memberikan informasi tentang nilai pernyataan 1 sampai A1 sampai dengan E8 mempunyai nilai >0,60, maka dapat disimpulkan bahwa angka tersebut reliable. Sedangkan nilai cronbach's alpha dari 16 pernyataan adalah 0.914 > 0,60, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji

reliabilitas dapat disimpulkan bahwa pernyataan Organisasi Perangkat Daerah Kota Malang ini dinyatakan Reliabel atau Konsisten.

4.3.2 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Wisatawan

Setelah Dilakukan survey terhadap wisatawan, maka diuji validitas menggunakan program SPSS. Hasi dari uji validitas terhadap jumlah responden yang diambil adalah 190 orang. Karena tidak ada jawaban yang dikosongkan (semua responden mengisi pernyataan) maka jawaban valid adalah 100%. Validitas setiap item ditunjukkan oleh kolom r_{xy} . Berdasarkan r_{tabel} , nilai Pearson Correlation minimal adalah 0.1417.

Table 4.9 Hasil Uji Validitas Survey Wisatawan

Indikator	Nomer Pernyataan	R_{xy}	R_{tabel}	Sig. (2-tailed)	Pengujian	Hasil
Pernyataan untuk wisatawan	W1	0.610	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	W2	0.660	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	W3	0.683	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	W4	0.576	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	W5	0.732	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	W6	0.746	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	W7	0.688	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	W8	0.619	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	W9	0.494	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	W10	0.802	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	W11	0.686	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	W12	0.687	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	W13	0.564	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	W14	0.778	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	W15	0.532	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID
	W16	0.702	0.1417	0.000	Sig. < 0,05	VALID

Table 4.10 Hasil Uji Reliabilitas Survey Wisatawan

Item-Total Statistics					
Nomer Pernyataan	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Kesimpulan
W1	56.64	89.501	0.541	0.910	Reliabel
W2	56.69	89.094	0.601	0.908	Reliabel
W3	56.53	88.822	0.628	0.908	Reliabel
W4	56.44	91.698	0.515	0.911	Reliabel
W5	57.47	86.134	0.676	0.906	Reliabel
W6	57.55	85.265	0.689	0.906	Reliabel
W7	57.42	85.293	0.615	0.909	Reliabel
W8	56.22	93.337	0.578	0.910	Reliabel
W9	56.21	94.707	0.441	0.913	Reliabel
W10	56.99	84.815	0.758	0.903	Reliabel
W11	56.79	88.188	0.628	0.908	Reliabel
W12	56.42	90.901	0.644	0.908	Reliabel
W13	56.41	93.364	0.514	0.911	Reliabel
W14	57.49	85.056	0.730	0.904	Reliabel
W15	56.43	93.219	0.475	0.912	Reliabel
W16	57.69	86.361	0.638	0.907	Reliabel

Tabel diatas memberikan informasi tentang nilai pernyataan 1 sampai 16 mempunyai nilai $>0,60$, maka dapat disimpulkan bahwa angka tersebut reliable. Sedangkan nilai cronbach's alpha dari 16 pernyataan adalah $0.914 > 0,60$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas dapat disimpulkan bahwa pernyataan wisatawan Kota Malang ini dinyatakan Reliabel atau Konsisten.

Setelah dilakukan uji validitas, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan alpha cronbach pada tiap-tiap subdomain. Jumlah rata-rata Koefisien Cronbach Alpha (α) diperoleh dari survey di OPD adalah 0.88, sedangkan untuk survey terhadap wisatawan adalah 0,87. Karena hasil koefisien Alpha Cronbach (α) lebih besar dari 0,6 maka jawaban atas kuesioner penelitian mempunyai validitas tinggi dan apabila digunakan dapat menghasilkan pengukuran yang tepat.

4.4 Hasil Survey OPD

Berdasarkan hasil survey dan hasil analisis data di OPD Kominfo Kota Malang dapat diketahui bahwa kesiapan OPD Kominfo mempunyai nilai 4.07. Sedangkan untuk nilai masing-masing segmen kesiapan dapat dilihat di Gambar II :

Hasil penilaian kesiapan untuk masing-masing komponen di OPD Pemerintah Kota Malang adalah sebagai berikut :

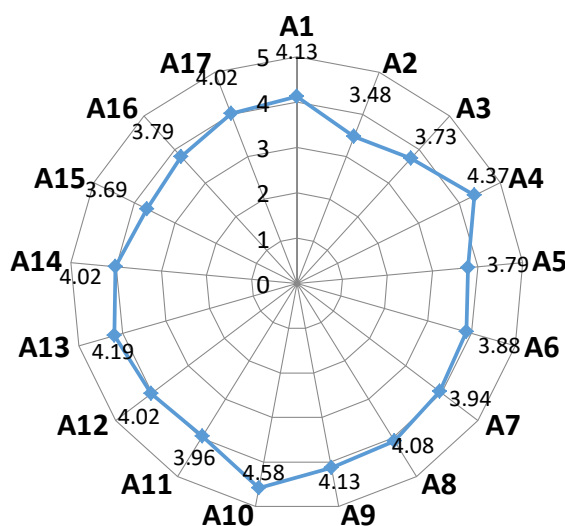
4.4.1 Enterprise Readiness

Enterprise readiness segments adalah segmen yang digunakan untuk menilai kesiapan dari sisi organisasi yang kaitannya dengan strategi, manajemen dan pengelolaan sistem informasi.

Table 4.11 Hasil penilaian Enterprise readiness

No	Enterprise Readiness Segment	Hasil	Std. Deviation
A1	Strategi implementasi teknologi	4.13	0.715
A2	Infrastruktur TIK berstandar Internasional	3.48	0.804
A3	Tersedianya staf bagian manajemen informasi	3.73	0.952
A4	Peran Bagian manajemen informasi	4.37	0.768
A5	Tugas dan fungsi Bagian manajemen informasi	3.79	0.8
A6	Ketersediaan Kebijakan/ strategi TIK	3.88	0.732
A7	Kebijakan/ strategi Informasi	3.94	0.777
A8	Tersedianya Sistem keamanan Informasi	4.08	0.737
A9	Perbaikan perangkat TIK jika terjadi kerusakan	4.13	0.886
A10	Pelatihan dan pendidikan peningkatan SDM	4.58	0.637
A11	Anggaran pengembangan teknologi informasi	3.96	0.839
A12	Tersedianya layanan publik secara elektronik	4.02	0.754
A13	Promosi TIK dalam pelayanan publik	4.19	0.687
A14	Inisiasi Kepala unit pelayanan informasi menggunakan TIK untuk pelayanan publik	4.02	0.779
A15	Kepala Unit memiliki Pendidikan dan pengalaman dibidang TIK	3.69	0.829
A16	Tersedianya prosedur/ mekanisme dalam analisis, desain dan implementasi sistem informasi	3.79	0.915
A17	Kesiapan OPD dalam membangun sistem e-government	4.02	0.828
Rata Rata Enterprise Readiness Segment		3.99	

Berdasarkan penilaian Enterprise Readiness Segment diketahui tiga peringkat tertinggi yaitu Pelatihan dan pendidikan peningkatan SDM (A11), Peran Bagian manajemen informasi (A4), Inisiasi Kepala unit pelayanan informasi menggunakan TIK untuk pelayanan publik (A14). Sedangkan segmen dengan nilai terendah adalah : Tugas dan fungsi Bagian manajemen informasi (A5), Tersedianya prosedur/ mekanisme dalam analisis, desain dan implementasi sistem informasi (A16), Infrastruktur TIK berstandar Internasional (A2).



Gambar 4.1 Diagram Radar Enterprise readiness

Berdasarkan data sekunder yang kami dapatkan dari Pemerintah Kota Malang, terdapat strategi peningkatan Integrasi Teknologi Informasi yang tertuang di Rencana Strategis dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Malang Tahun 2018-2023. Bagian Manajemen Informasi mempunyai peran yang penting dalam OPD. Bagian Manajemen Informasi yang dimiliki Dinas Komunikasi dan Informatika bernama Bidang Informasi Publik (BIP). BIP terdiri dari Seksi Pengelolaan dan Pelayanan Informasi dan Seksi Publikasi dan Dokumentasi. Seksi Pengelolaan dan Pelayanan Informasi mempunyai tugas pokok pengelolaan dan pelayanan informasi, sedangkan Seksi Publikasi dan Dokumentasi mempunyai tugas pokok pengolahan data sebagai bahan publikasi dan dokumentasi informasi publik.

4.4.2 Human Resources Readiness

Hasil penelitian kesiapan *human resources readiness segment* pada Tabel IV menunjukkan nilai 4.02 yang berarti di OPD Kominfo siap untuk menggunakan TIK dalam pelayanan informasi.

Table 4.12 Hasil Penilaian Enterprise Readiness

No	Human Resources Segment	Hasil	Std. Deviation
B1	Staf mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan	3.96	0.685
B2	Staf memahami dasar hukum dan persyaratan dalam menyampaikan informasi	3.92	0.652
B3	Staf mampu mengevaluasi informasi dari sumber yang up to date dan akurat	3.94	0.725
B4	Staf mampu mengolah, dan menyiapkan informasi terkait penyelenggaraan pelayanan informasi	3.94	0.669
B6	Staf mampu menganalisis, mengakses, dan menggunakan data dan informasi	3.9	0.721
B7	staf mampu mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan	3.9	0.693
B8	Staf mengerti manfaat dari informasi yang teratur dan terkelola dengan baik	4.06	0.698
B9	Staf berkemampuan cepat dalam mencari dan mendapatkan informasi yang dibutuhkannya	3.87	0.627
B10	Staf sadar akan pentingnya TIK dalam mendukung kegiatan pelayanan informasi publik	4.25	0.837
B11	OPD memiliki staf dengan Pendidikan dan keahlian bidang TIK	3.87	0.886
B12	Staf teknis profesional TIK di unit pelayanan informasi sudah sesuai kualifikasi	3.79	0.8
B13	Staf mampu dalam mengelola informasi dengan baik	4	0.686
B15	Staf senior di OPD ikut dalam pelatihan TIK yang diadakan Pemerintah Kota Malang	3.88	0.784
B16	Tenaga teknis profesional dan berperan penting, dibutuhkan untuk mendukung pelayanan informasi	4.23	0.807
B17	Tersedianya technical support	3.83	0.964
B18	Staf mempunyai sikap positif dalam menggunakan TIK untuk melakukan transaksi layanan secara online	4.12	0.676
B19	Bagian informasi mempunyai tugas dan tanggung jawab khusus	3.96	0.816
Rata Rata Human Resources Segment		3.99	

Berdasarkan penilaian *Human Resources Readiness Segment* diketahui tiga peringkat tertinggi yaitu Staf mampu menyimpan dan merawat dokumen informasi (B5), Staf sadar akan pentingnya TIK dalam mendukung kegiatan pelayanan informasi publik (B10), Tenaga teknis profesional dan berperan penting, dibutuhkan untuk mendukung pelayanan informasi (B16). Sedangkan segmen dengan nilai terendah adalah : Staf berkemampuan cepat dalam mencari dan mendapatkan informasi yang dibutuhkannya (B9), Staf teknis profesional TIK di unit pelayanan informasi sudah sesuai kualifikasi (B12), Staf profesional terampil di institusi jumlahnya sudah memadai (B14).

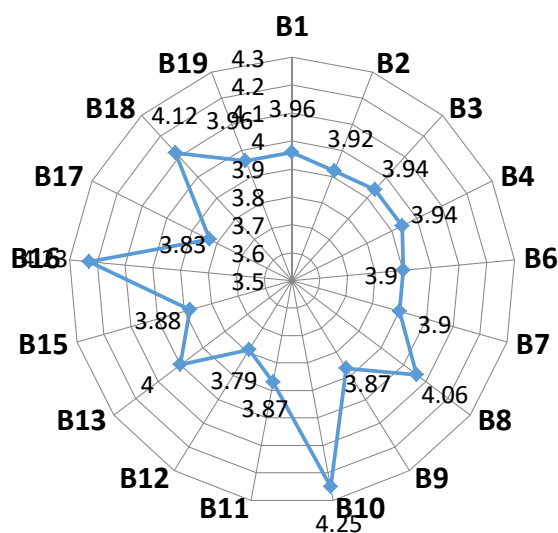


Table 4.13 Diagram Radar Human Resources Readiness

4.4.3 Information readiness

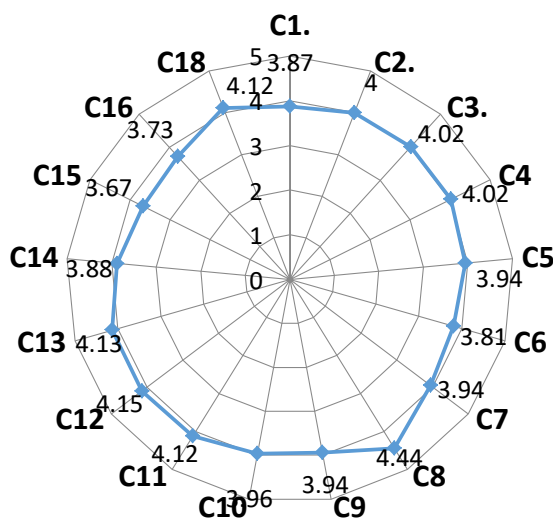
Hasil penelitian kesiapan *Information readiness segment* pada Tabel IV menunjukkan nilai 4.12 yang berarti di OPD Kominfo siap mendukung pelayanan informasi.

Table 4.14 Hasil penilaian Information readiness

No	Information readiness Segment	Hasil	Std. Deviation
C1.	Tersediaannya ketentuan/ peraturan akses ke berbagai sumber informasi	3.87	0.793
C2.	Tersedianya sarana elektronik yang disediakan untuk pengguna layanan dalam mengakses informasi	4	0.741
C3.	Informasi yang disediakan mudah untuk diakses	4.02	0.779
C4	Tersedianya mekanisme untuk mengumpulkan, menyimpan dan mencari informasi	4.02	0.779
C5	Ketersediaan tools/perangkat untuk menyimpan dan mendapatkan data/ informasi	3.94	0.725
C6	Format standar untuk penyimpanan/ pendokumentasian informasi organisasi sudah tersedia	3.81	0.715
C7	Ketersedianya tool untuk pencarian informasi	3.94	0.752
C8	Tersedianya website OPD	4.44	0.752
C9	Informasi yang disediakan di website OPD selalu update	3.94	0.998
C10	Informasi yang disediakan di website OPD beragam	3.96	0.816
C11	Proses update informasi website OPD dapat mudah dilakukan	4.12	0.758
C12	Website OPD digunakan untuk promosi	4.15	0.802
C13	Tersedianya sarana berbagi informasi di dalam dan di luar institusi	4.13	0.742
C14	Tersedianya pedoman pengelolaan arsip dan dokumentasi secara elektronik di unit pelayanan informasi	3.88	0.784
C15	Petugas teknis profesional di unit pelayanan informasi sesuai dengan kualifikasinya	3.67	0.834
C16	Bagian/ seksi informasi dapat terintegrasi dengan bagian yang lain	3.73	0.819
C18	TIK digunakan dalam kegiatan pelayanan informasi	4.12	0.676
Rata Rata Information readiness Segment		4.02	

Berdasarkan penilaian *Information readiness Segment* diketahui tiga peringkat tertinggi yaitu Dalam mengakses informasi antar bagian di OPD tidak ada hambatan teknis (C17), Tersedianya website OPD (C8), Informasi yang

disediakan mudah untuk diakses (C3). Sedangkan segmen dengan nilai terendah adalah : Petugas teknis profesional di unit pelayanan informasi sesuai dengan kualifikasinya (C15), Bagian/ seksi informasi dapat terintegrasi dengan bagian yang lain (C16), Format standar untuk penyimpanan/ pendokumentasian informasi organisasi sudah tersedia (C6).



Gambar 4.2 Diagram Radar Information Readiness

Pemerintah Kota (Pemkot) Malang berhasil meraih penghargaan badan publik menuju informatif. Penghargaan ini diberikan telah menjalankan amanat UU 14 Tahun 2014 tentang Keterbukaan Informasi Publik. Berdasarkan hasil penilaian ini, tim memberikan penghargaan pada beberapa kategori. Beberapa di antaranya penyedia informasi berkala terbaik, penyedia informasi setiap saat terbaik, penyedia layanan terbaik dan pendokumentasian informasi terbaik.

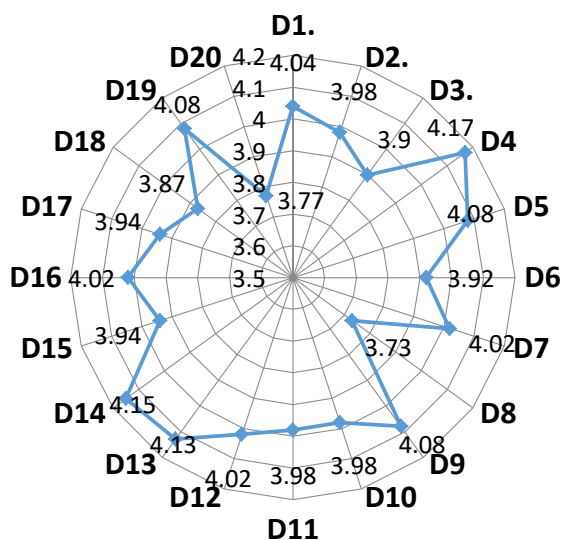
4.4.4 TIK readiness

Hasil penilaian *kesiapan ICT readiness segment* menunjukkan bahwa rata-rata komponen adalah 4,12 yang berarti bahwa OPD telah menyediakan TIK dengan baik dan siap untuk mendukung terselenggaranya unit pelayanan informasi.

Table 4.15 Hasil Penilaian Information Readiness

No	TIK Readiness Segment	Hasil	Std. Deviation
D1.	TIK dimanfaatkan di semua bagian/ unit kerja yang terkait dengan kegiatan pelayanan publik di unit pelayanan informasi	4.04	0.74
D2.	Staf mendapatkan fasilitas laptop/ personal komputer	3.98	0.874
D3.	Koneksi internet sudah sesuai dengan kebutuhan	3.9	0.799
D4	Staf bisa mengakses internet yang tersedia	4.17	0.678
D5	OPD menyediakan internet untuk umum (Free WiFi)	4.08	0.86
D6	Koneksi ke layanan internet untuk umum (Free WiFi) dapat dilakukan dengan mudah	3.92	0.86
D7	Tersedianya bandwidth besar untuk akses ke jaringan	4.02	0.779
D8	Kualitas koneksitas jaringan sudah baik	3.73	0.866
D9	Website institusi dapat diakses dengan mudah	4.08	0.737
D10	Tersedianya Local Area Network (LAN)	3.98	0.98
D11	LAN digunakan di bagian/ unit kerja	3.98	0.98
D12	Perangkat TIK yang digunakan jenisnya beragam	4.02	0.727
D13	Akses internet dapat menjangkau pengguna di OPD	4.13	0.742
D14	OPD mendukung perkembangan TIK	4.15	0.668
D15	Saluran komunikasi yang tersedia jenisnya beragam	3.94	0.777
D16	Tersedianya layanan transaksi secara online di unit pelayanan informasi	4.02	0.754
D17	Layanan transaksi secara online di unit pelayanan informasi dapat diakses dengan mudah	3.94	0.802
D18	Ketersediaan broadband	3.87	0.908
D19	Jaringan yang tersedia dapat diakses dengan mudah	4.08	0.904
D20	Tingkat keamanan saat berinternet sudah baik	3.77	0.983
Rata Rata TIK Readiness Segment		3.99	

Berdasarkan penilaian Information readiness Segment diketahui tiga peringkat tertinggi yaitu LAN digunakan di bagian/ unit kerja (D11), Tersedianya *Local Area Network* (LAN) (D10), Jaringan yang tersedia dapat diakses dengan mudah (D19). Sedangkan segmen dengan nilai terendah adalah : Kualitas koneksitas jaringan sudah baik (D8), Koneksi internet sudah sesuai dengan kebutuhan (D3), Ketersediaan broadband (D18).



Gambar 4.3 Diagram Radar TIK Readiness

Peningkatan pemanfaatan jaringan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pengembangan sarana dan prasarana komunikasi publik serta pengelolaan informasi public.

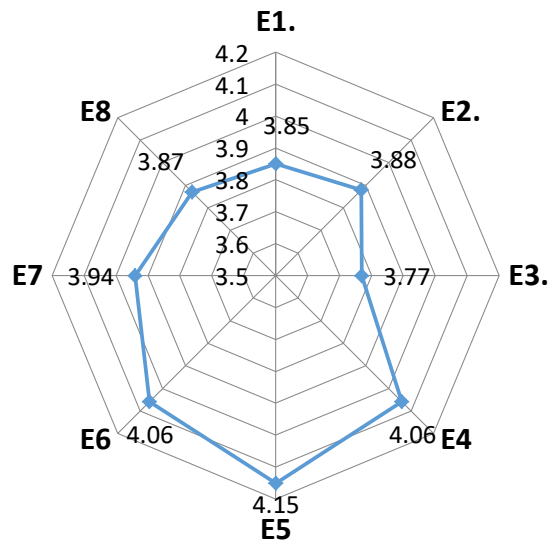
4.4.5 External Environment

Hasil penilaian kesiapan *external environment* readiness segment menunjukkan bahwa rata-rata komponen penilaian pada skala 4,04. Nilai tersebut menunjukkan bahwa lingkungan eksternal siap mendukung penggunaan TIK dalam pembentukan unit pelayanan informasi.

Table 4.16 Hasil penilaian Information readiness

No	Human Resources Segment	Hasil	
E1.	Kualitas layanan telekomunikasi termasuk bandwidth sudah memadai	3.85	0.802
E2.	TIK dapat dijangkau oleh service provider	3.88	0.784
E3.	Tersedianya peraturan/ dasar hukum dan persyaratan di unit pelayanan informasi	3.77	0.731
E4	Jaringan listrik di institusi cukup dan dapat diandalkan	4.06	0.802
E5	Pemerintah mendukung Kesiapan Elektronik	4.15	0.668
E6	Tersedianya sarana TIK yang dapat digunakan secara bersama-sama	4.06	0.752
E7	Tersedianya kebijakan informasi nasional lain yang mendukung unit pelayanan informasi	3.94	0.698
E8	Perlindungan terhadap konsumen diatur dalam regulasi	3.87	0.817
Rata Rata Information readiness Segment		3.95	

Berdasarkan penilaian *External Environment readiness Segment* diketahui tiga peringkat tertinggi yaitu Pemerintah mendukung Kesiapan Elektronik (E5), Jaringan listrik di institusi cukup dan dapat diandalkan (E4), Tersedianya kebijakan informasi nasional lain yang mendukung unit pelayanan informasi (E7). Sedangkan segmen dengan nilai terendah adalah : Kualitas layanan telekomunikasi termasuk bandwidth sudah memadai (E1), Perlindungan terhadap konsumen diatur dalam regulasi (E8), TIK dapat dijangkau oleh service provider (E2).

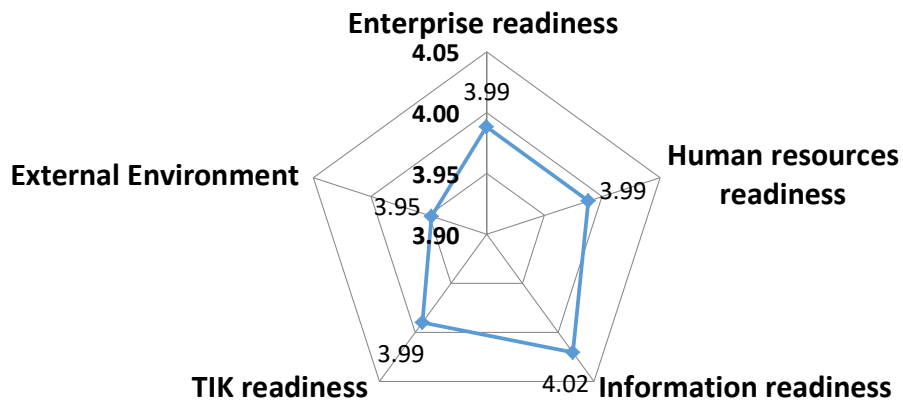


Gambar 4.4 Diagram Radar External Environment readiness

Berdasarkan hasil survey dan hasil analisis data di OPD Kominfo Kota Malang dapat diketahui bahwa kesiapan Pemerintah Kota Malang mempunyai nilai 3.99. Sedangkan untuk nilai masing-masing segmen kesiapan dapat dilihat di Tabel 4.13.

Table 4.17 hasil survey dan hasil analisis data di Pemerintah Kota Malang

Subdomain	Rata-rata
Enterprise readiness	3.99
Human resources readiness	3.99
Information readiness	4.02
TIK readiness	3.99
External Environment	3.95
Nilai Kesiapan	3.99



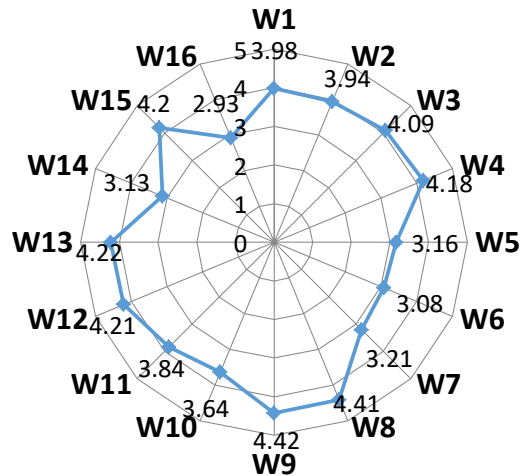
Gambar 4.5 Diagram Radar hasil analisis data di Pemerintah Kota Malang

4.5 Hasil Survey Wisatawan

Kota Malang masih menjadi primadona wisatawan, baik wisatawan domestic maupun mancanegara. Pada tahun 2018 Kota Malang telah dikunjungi 15.034 wisatawan mancanegara dan 4,8 juta wisatawan nusantara sepanjang 2018. Hasil survey dilakukan pada wisatawan yang berkunjung ke Obyek Daya Tarik Wisata di Kota Malang. Obyek Daya Tarik Wisata tersebut meliputi Alun Alun Kota Malang, Kampung Wisata Jodipan, Kampung Warna Warni, Stasiun Kota Baru, Taman Trunojoyo, Taman Slamet, Taman Merjosari dan Pusat perbelanjaan di Kota Malang. Hasil Survey yang dilakukan kepada wisatawan yang berkunjung ke Kota Malang dapat dilihat di table VII.

Table 4.18 Hasil Penilaian Survey Wisatawan

No	Pernyataan untuk wisatawan	Hasil (Rata-rata)	Std. Deviation
1	Tersedia banyak informasi di media website dan media sosial tentang Objek Daya Tarik Wisata di Kota Malang	3.98	1.005
2	Informasi Objek Daya Tarik Wisata tentang Kota Malang mudah didapatkan	3.94	0.952
3	Tersedia Informasi alat transportasi perjalanan (Kereta Api, Pesawat, Bus) menuju Kota Malang di internet	4.09	0.938
4	Pemesanan online alat transportasi diatas mudah dilakukan/didapatkan	4.18	0.850
5	Tersedianya aplikasi panduan bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Kota Malang	3.16	1.077
6	Aplikasi panduan wisatawan mudah diunduh (di Play Store/ iOS) dan diaplikasikan.	3.08	1.122
7	Tersedia jaringan internet di obyek daya tarik wisata	3.21	1.232
8	Tersedia banyak Informasi Hotel dan penginapan di Kota Malang di Internet	4.41	0.633
9	Memesan kamar di hotel Kota Malang mudah dilakukan / mudah mendapatkan kamar Hotel melalui booking online	4.42	0.659
10	Tersedianya informasi alat transportasi lokal menuju obyek daya tarik wisata di Kota Malang	3.64	1.064
11	Alat transportasi lokal mudah dipesan dan didapatkan melalui aplikasi online	3.84	0.987
12	Tersedianya informasi tentang Rumah makan dan restoran di Kota Malang di internet	4.21	0.759
13	Makanan dan minuman tersebut mudah untuk didapatkan melalui aplikasi online	4.22	0.700
14	Tersedianya informasi Kalender Wisata Tahunan di internet	3.13	1.083
15	Lokasi Wisata di Kota Malang mudah di jangkau melaui panduan peta digital seperti google map	4.20	0.764
16	Tersedianya fasilitas QR Code di obyek daya tarik wisata	2.93	1.113
Rata Rata Pernyataan untuk wisatawan		3.82	



Gambar 4.6 Diagram Radar Hasil Analisa Survey Pada Wisatawan

Tersedianya layanan informasi elektronik yang baik, dapat membantu sektor pariwisata khususnya bagi wisatawan. Kemudahan wisatawan untuk mendapatkan informasi hotel dan penginapan, juga kemudahan dalam memesan hotel dan sarana transportasi online menjadi faktor yang memiliki nilai tertinggi dalam survey pada wisatawan. Sedangkan factor yang mempunyai nilai terendah adalah tersedia jaringan internet di obyek daya tarik wisata, tersedianya informasi Kalender Wisata Tahunan di internet, dan tersedianya fasilitas QR Code di obyek daya tarik wisata.

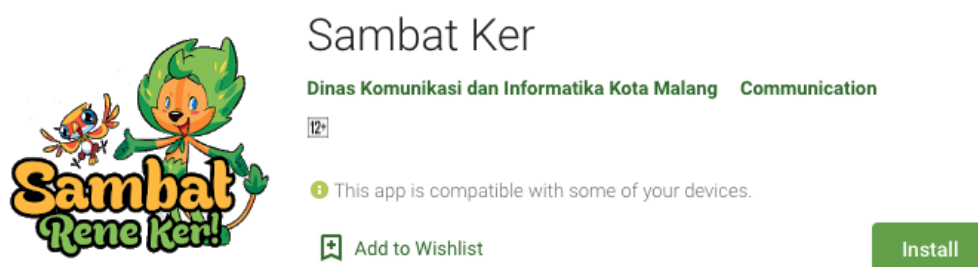
4.5.1 Ketersediaan Informasi Objek Daya Tarik Wisata

Aplikasi lain yang dibangun pemerintah Kota Malang di bidang pariwisata adalah **MALANG MENYAPA** sebuah aplikasi pariwisata berbasis Android untuk memudahkan pelaku pariwisata ataupun dari wisatawannya sendiri.



Gambar 4.7 Tampilan Aplikasi Pariwisata Malang Menyapa

Aplikasi yang dibangun Pemerintah Kota Malang Aplikasi **SAMBAT KER**. Aplikasi ini adalah sarana yang di sediakan untuk menjembatani sekaligus memudahkan warga kota khususnya untuk melayangkan aspirasi, saran, kritik, pengaduan maupun pertanyaan kepada perangkat pemerintah Kota Malang.



Gambar 4.8 Tampilan Aplikasi Sambat Ker

4.5.2 Ketersediaan jaringan internet di obyek daya tarik wisata

Ketersediaan jaringan internet di obyek daya tarik wisata merupakan factor penting dalam mewujudkan pariwisata cerdas. Tersedia 26 titik Free Wifi di obyek daya tarik wisata Kota Malang, yaitu : Area Taman Trunojoyo Utara, Area Alun-alun Merdeka, Ruang Baca Taman Trunojoyo, Area Taman Merbabu, Area Stadion Gajayana, Area Kantor DPRD Kota Malang, Area Taman Wisata Rakyat, Area Kantor UPT Tawira, Taman Baca Kel. Tlogomas, Area Taman “Singha” Kel. Merjosari, Area Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah, Area Taman Slamet, Area Taman Kunang-kunang, Area Taman Kunang-kunang, Area Kampung Warna-warni, Lobby Balaikota Malang, Taman Alun Alun Merdeka Malang (Utara), Taman Veteran, Taman Simpang Balapan, Taman Merjosari, Taman Kertanegara, Taman Tugu, Taman Alun Alun Merdeka Malang (Timur), Taman Depan Museum Brawijaya Malang, Taman Rolak, dan Taman Tugu.

Di lima Kantor Kecamatan dan lima puluh tujuh kantor kelurahan juga mendapat layanan Free Wifi untuk meningkatkan pelayanan dan public. Dalam Pembuatan E-KTP, KK dan Akta Kelahiran yang membutuhkan akses internet bisa terintegrasi dengan Pemerintah Kota (Dinas Penduduk dan Catatan Sipil).

4.5.3 Ketersediaan alat transportasi lokal menuju obyek

Ketersediaan alat transportasi public merupakan salah satu tujuan pariwisata cerdas, dimana masyarakat dan wisatawan dapat menggunakan transportasi umum dalam berwisata. Pengembangan sarana transportasi umum di Kota Malang juga sebagai upaya mengurangi kemacetan dan polusi udara yang ditimbulkan.

Kota Malang secara geografis diuntungkan dalam pengembangan pariwisata. Ketersediaan bandara udara, terminal bus dan stasiun kereta api juga merupakan faktor utama ketersediaan alat transportasi public. Transportasi public yang dapat diakses dikota malang adalah bis, kereta api dan pesawat terbang. Sedangkan alat transportasi publik lokal adalah 25 trayek Angkutan Kota (angkot) dengan 4 jenis pilihan perusahaan penyedia, dan juga terdapat partisipasi masyarakat dalam penyediaan transportasi online dan inovasi car sharing sebagai pilihan sarana transportasi ketika berkunjung di Kota Malang.

Table 4.19 Tabel Ketersediaan Transportasi Publik

Jenis Transportasi	Jumlah Armada	Ketersediaan
Pesawat Terbang	4 Maskapai yang beroperasi.	Tersedia
Kereta Api	29 Jenis kereta api	Tersedia
Bus	543 Armada Bus (antar kota dan Provinsi)	Tersedia
Mobil/taxi	4 perusahaan taxi	Tersedia
Angkutan Kota	25 rute dengan 1671 armada	Tersedia
Car sharing	Ojek dan Taxi Online	Tersedia

Berdasarkan standart *The World Bank Urbak Transport*, bahwa headway (waktu tunggu) di kendaraan umum di Kota Malang rata-rata adalah 5 – 10 menit dan maksimum adalah 10-20 menit. Sedangkan load faktor adalah rasio penumpang terangkut dengan kapasitas kendaraan yaitu 70%. Hasil headway dari tatralok 2015 adalah lebih dari 10 menit, dengan rata-rata headway semua trayek adalah 20 menit. Dikarenakan menurunnya minat masyarakat untuk menggunakan angkutan kota dan lebih memilih menggunakan transportasi online. Penggunaan transportasi online selain mempunyai headway yang rendah juga lebih efisien dalam biaya perjalanan.

4.5.4 Ketersediaan Kalender Wisata

Pemerintah Kota Malang tengah menyiapkan Kalender Kegiatan Wisata atau "Calendar of Event" 2019, yang diharapkan mampu menjadi acuan bagi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara untuk berkunjung ke Kota Malang. Pengembangan pariwisata kota atau yang biasa dikenal dengan "urban tourism" tersebut bisa didapatkan dari event yang telah dilakukan secara berkala dan diselenggarakan oleh masyarakat, komunitas, maupun perguruan tinggi. Agar informasi dapat disampaikan ke masyarakat dan wisatawan, perlu disosialisasikan melalui media internet.

Gambar 4.9 Gambar *Calendar Of Events* Kota Malang



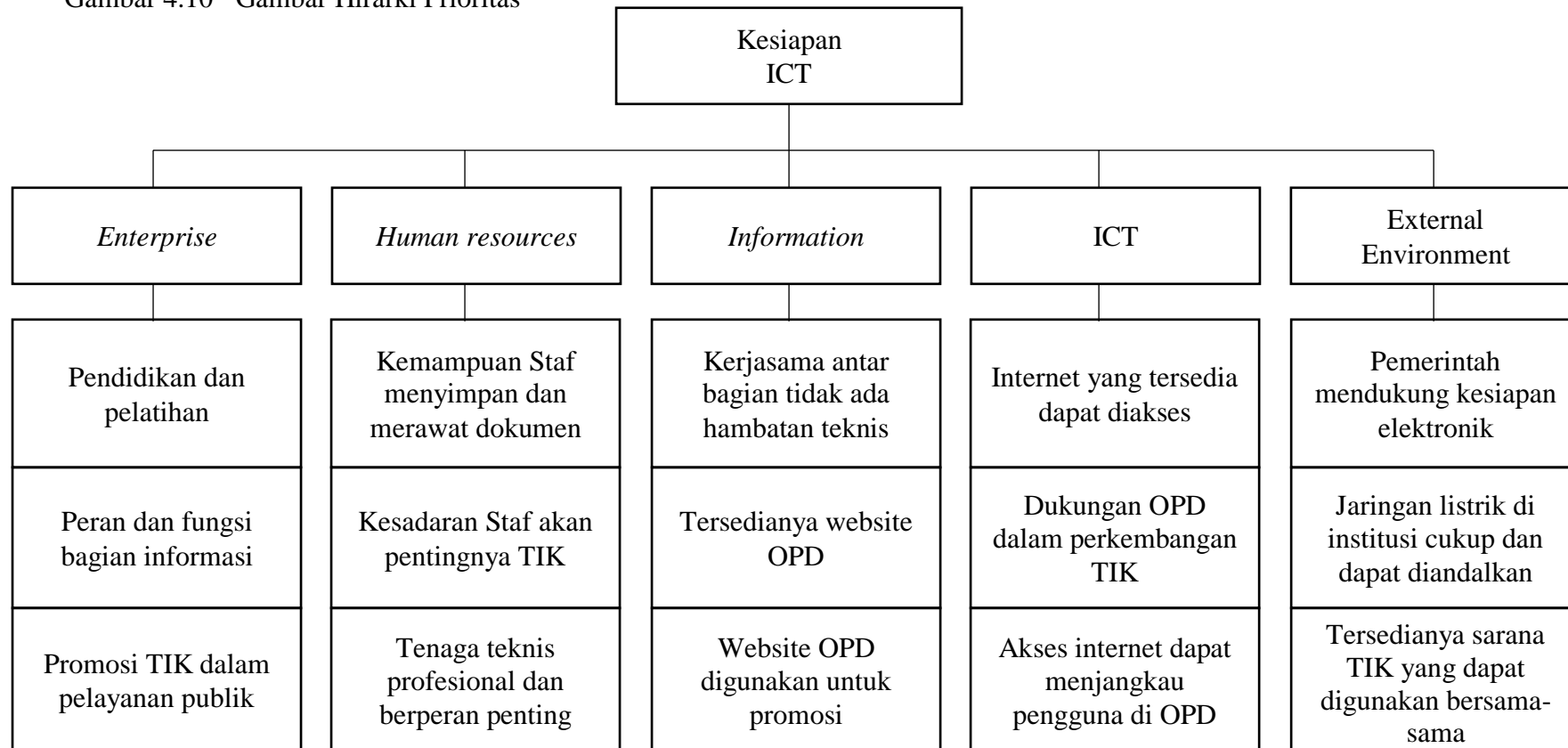
Salah satu event Kota Malang yang sudah menjadi event nasional adalah Malang Flower Carnival (MFC) yang berlangsung setiap bulan september dan bertempat di sepanjang Jalan Simpang Balapan atau di sekitar Jalan Ijen. MFC menampilkan ratusan busana karya anak-anak muda maupun para desainer yang berukuran besar dan dilombakan.

4.6 Hasil Analytical Hierarchy Process (AHP)

4.6.1 Penyusunan Hirarki Prioritas

Untuk menganalisa kesiapan pariwisata cerdas dilakukan penyusunan hirarki berdasarkan aspek dan kriteria sebagai berikut :

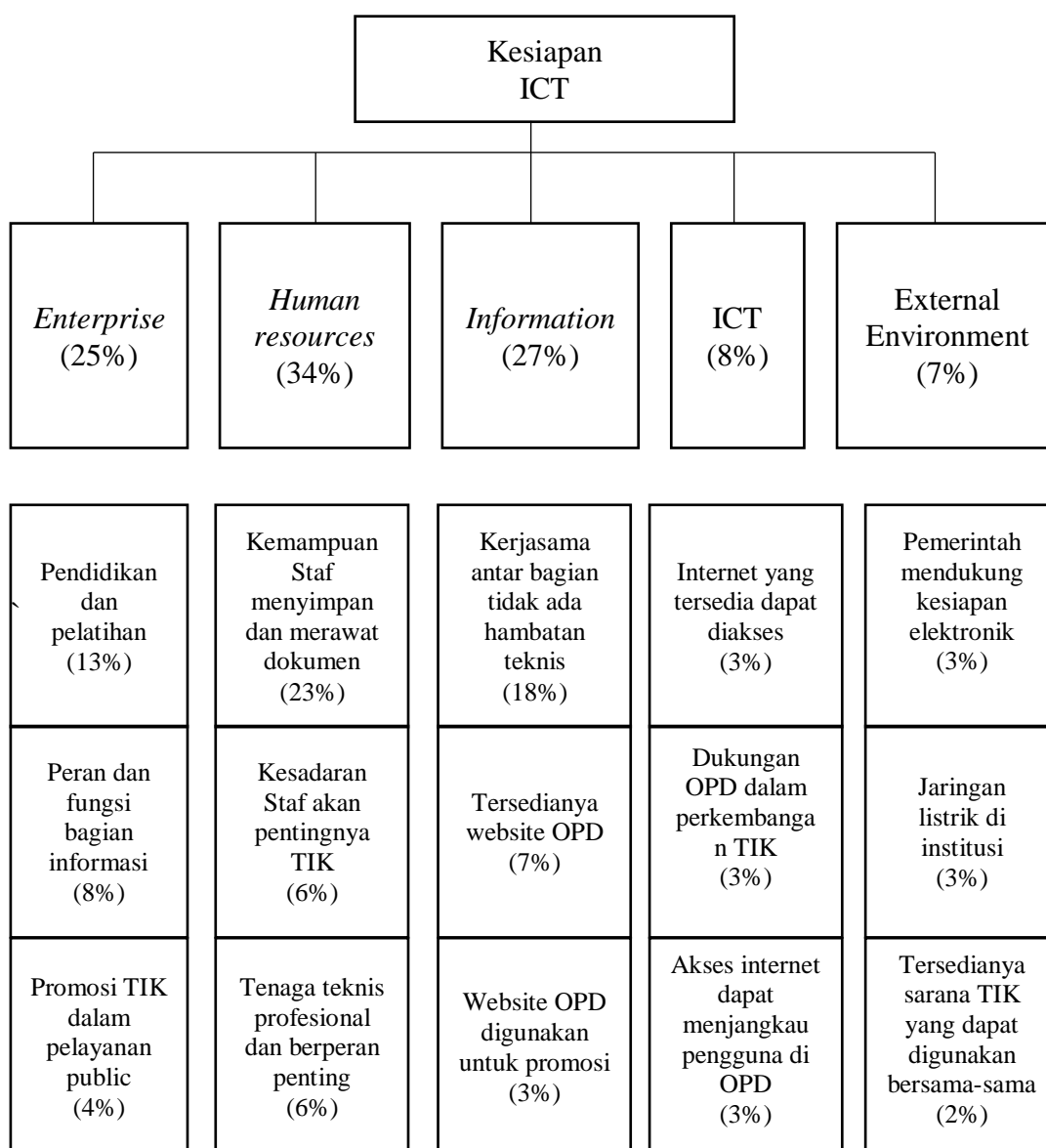
Gambar 4.10 Gambar Hirarki Prioritas



Hirarki pada gambar 4.12 diatas memiliki beberapa tingkatan dengan batasan sebagai berikut :

Tingkat pertama yaitu menjelaskan tujuan utama dari kebijakan pengembangan pariwisata cerdas di Kota Malang.

Tingkat kedua yaitu menjelaskan beberapa aspek yang terkait dengan kebijakan pengembangan pariwisata cerdas yang terdiri dari lima aspek, yaitu : *Enterprise*, *Human resource*, *Information*, *ICT* dan *External Environment*.



Gambar 4.11 Hasil Hirarki kesiapan Pariwisata Cerdas

Dari hasil pengolahan data yang bersumber dari responden, dapat diperoleh hasil terbesar adalah sektor human resources sebesar 34%, selanjutnya sektor information sebesar 27%, sektor Enterprise sebesar 25%, sektor ICT sebesar 8% dan yang terakhir adalah external environment sebesar 7%.

Table 4.20 Persentase Kriteria Kesiapan TIK

Kesiapan Pariwisata Cerdas	(%)	Rangking
Kemampuan menyimpan dan merawat dokumen informasi	23%	1
Kerjasama antar bagian tidak ada hambatan teknis	18%	2
Pendidikan dan Pelatihan	13%	3
Peran dan fungsi bagian informasi	8%	4
Tersedianya website OPD	7%	5
Kesadaran akan pentingnya TIK dalam pelayanan informasi publik	6%	6
Tenaga teknis profesional dan berperan penting, dibutuhkan untuk mendukung pelayanan informasi	6%	7
Promosi TIK dalam pelayanan publik	4%	8
Website OPD digunakan untuk promosi	3%	9
Internet yang tersedia dapat diakses	3%	10
Dukungan OPD dalam perkembangan TIK	3%	11
Akses internet dapat menjangkau pengguna di OPD	3%	12
Pemerintah mendukung Kesiapan Elektronik	3%	13
Jaringan listrik di institusi cukup dan dapat diandalkan	2%	14
Tersedianya sarana TIK yang dapat digunakan secara bersama-sama	2%	15

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Hasil dari pengolahan data survey subdomain Enterprise readiness adalah 3,99, Human resources readiness adalah 3,99, Information readiness adalah 4.02, TIK readiness adalah 3.99 dan External Environment adalah 3.95. Nilai rata-rata kesiapan elektronik di Kota Malang adalah 3.99. Berdasarkan lima dimensi kesiapan hasil yang didapat dan pengolahan data survey di OPD Komunikasi dan Informatika dapat dinilai bahwa kesiapan OPD dalam menyediakan layanan informasi berada pada skala 4.07. Kesiapan Kota Malang membawa dampak kemudahan bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Malang. Dari hasil pengolahan data yang bersumber dari responden, dapat diperoleh hasil terbesar adalah sektor human resources sebesar 34%, selanjutnya sektor information sebesar 27%, sektor Enterprise sebesar 25%, sektor ICT sebesar 8% dan yang terakhir adalah external environment sebesar 7%. Setelah menganalisa hasil survey wisatawan didapatkan skala 3,79 yang berarti kesiapan pariwisata cerdas di Kota Malang dinyatakan siap.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Perlu adanya unit khusus yang mempunyai tugas pokok dan fungsi dalam menyediakan informasi public dengan baik.
2. Pemasangan QR Code pada setiap situs ataupun destinasi Obyek Daya Tarik Wisata dapat memudahkan wisatawan mengetahui sejarah suatu situs atau destinasi yang dikunjungi di Kota Malang.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bridges.org (2005). Comparison of e-readiness assessment models and tools. Cape Town : Bridges.org.
- [2] Ghavamifar, A., Beig, L., & Montazer, G. (2008). The comparison of different e-readiness assessment tools, ICT: From Theory to Applications, 2008. ICTTA 2008
- [3] Keoduangsine, S., Goodwin, R. (2009). Measuring E-Readiness Assessment : The case of Laotian Organisations. The 6th International Conference on Information Technology and Applications (ICITA), ISBN: 978-981-08-3029-8.
- [4] I.A Alghamdi, Goodwin. R., Rampersad. G, (2011). E-Government Readiness Assessment for Government Organizations in Developing Countries. Canadian Center of Science and Education
- [5] Mohitmafi, K., Hanafizadeh, P. A Selection Framework of E-Business Model by Assessing Organizational E-Readiness. (2016) IEEE International Conference on Industrial Engineering and Engineering Management (IEEM).
- [6] The World Bank Group. (2002). Building Africa's Communication infrastructure (p. 105). Washington, DC: The World Bank.
- [7] Mutula, Stephen M; Brakel, Pieter V. (2006). An Evaluation of E -Readiness Assessment Tools With Respect to Information Access: Towards and Integration Information Rich Tool. International journal of Information Management, Volume 26, 212-223. Botswana: University of Botswana; South of Africa: Cape Peninsula University of Technology.
- [8] Pendit, Nyoman S. (1994). Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradnya Paramita. Pendit Nyoman S. 2002.
- [9] Springer Buhalis, D., & Law, R. (2008). Progress in information technology and tourism management: 20 years on and 10 years after the Internet—The state of eTourism research. *Tourism management*, 29(4), 609–623.

- [10] Lopez de Avila, A. (2015). Smart destinations: XXI century tourism. ENTER 2015 Conference on Information and Communication Technologies in Tourism, Lugano, Switzerland.
- [11] Saaty, Thomas L. 1993. The Analytical Hierarchy Process: Planning, Priority Setting, Resource Allocation. Pittsburgh: University of Pittsburgh Pers.
- [12] Jonathan, Sarwono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta :Graha Ilmu.
- [13] Springer Buhalis, D., & Law, R. (2008). Progress in information technology and tourism management: 20 years on and 10 years after the Internet—The state of eTourism research. *Tourism management*, 29(4), 609–623.
- [14] Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism management*, 21(1), 97–116.
- [15] Chourabi, H., Nam, T., Walker, S., Gil-Garcia, J. R., Mellouli, S., Nahon, K., Pardo, T. A., and Scholl, H. J. (2012): «Understanding smart cities: An integrative framework», 45th Hawaii International Conference on System Science (HICSS), IEEE, 2289-2297.
- [16] Yu, L., & Goulden, M. (2006). A comparative analysis of international tourists' satisfaction in Mongolia. *Tourism Management*, 27(6), 1331-1342.
- [17] Yigitcanlar, T., Kamruzzaman, M., Buys, L., Ioppolo, G., Sabatini-Marques, J., da Costa, E. M., and Yun, J. J. (2018): «Understanding “smart cities”: Intertwining development drivers with desired outcomes in a multidimensional framework», *Cities*, forthcoming.
- [18] Gretzel, U. (2017): «Smart tourism destinations: challenges and new perspectives. Keynote speech», ATLAS Latin America Conference, in Recife, Brazil, June 5-7.
- [19] Gretzel, U., Ham, J., and Koo, C. (2018): «Creating the City Destination of the Future – The Case of Smart Seoul», in Wang, Y., Shakeela, A., Kwek, A., and Khoo-Lattimore, C. (eds.), *Managing Asian Destinations*, Cham, Switzerland, Springer, 199-214.

- [20] Gretzel, U., Koo, C., Lamsfus, C., and Werthner, H. (2015b): «Conceptual Foundations for Understanding Smart Tourism Ecosystems», *Computers in Human Behavior*, 50, 558-563.
- [21] United Nations (2001), Annex 2.1: The Technology Achievement Index: A New Measure of Countries' Ability to Participate in the Network Age, in *Human Development Report*, United Kingdom: Oxford University Press. (<http://www.undp.org>)
- [22] Huang, C. and Li, Y. (2011). In the 12th five-year plan, the system research of smarter tourism under the background of smarter cities. *Proceedings of annual conference of tourism tribune*, 55.
- [23] Neuhofer, B., Buhalis, D., & Ladkin, A. (2012). Conceptualising technology enhanced destination experiences. *Journal of Destination Marketing & Management*, 1(1), 36–46.
- [24] Su, Kehua, Jie Li, and Hongbo Fu (Ed.) 2011. *Smart city and the applications: IEEE*. Wang, D., Li, X. R., & Li, Y. (2013). China's "Pariwisata Cerdas destination" initiative: A taste of the service-dominant logic. *Journal of Destination Marketing & Management*, 2(2), 59–61.
- [25] Bădiță, A. (2013). Approaches to The Analysis and Evaluation of Urban Tourism System Within Urban Destinations. *Revista de turism-studii si cercetari in turism*, (16), 58–66
- [26] Buhalis, D. and Amaranggana, A. (2013). Smart tourism destinations. in *Information and Communication Technologies in Tourism 2014 Springer*, 553-564.
- [27] V. A. Zeithaml, M. J. Bitner, and D. D. Gremler, *Services marketing: Integrating customer focus across the firm*, New York, NY: McGraw-Hill, 2013
- [28] Guo, Y., Liu, H., & Chai, Y. (2014). The embedding convergence of smart cities and tourism internet of things in China: An advance perspective. *Advances in Hospitality and Tourism Research*, 2(1), 54–69.
- [29] Lamsfus, C., Wang, D., Alzua-Sorzabal, A., and Xiang, Z. (2014). Going mobile defining context for on-the-go travelers. *Journal of Travel Research*, 0047287514538839.

- [30] Buhalis, D., & Amaranggana, A. (2014). Smart tourism destinations. Dublin: IFITT
- [31] Buhalis, D. and Amaranggana, A. (2015). Smart Tourism Destinations Enhancing Tourism Experience Through Personalisation of Services. In Information and Communication TechNologies in Tourism 2015 Springer, 377-389.
- [32] Cara Menghitung Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas Instrumen Skripsi Kuantitatif dengan SPSS. Diakses dari <http://devamelodica.com/cara-menghitung-uji-validitas-dan-uji-reliabilitas-instrumen-skripsi-kuantitatif-dengan-spss/>
- [33] Chevalier, R., 2010. Gap Analysis Revisited. Performance Improvement, 49(7), pp. 5-7.
- [34] Đurek, V., Ređep, NB., Review on e-readiness assessment tools. Central European Conference on Information and Intelligent Systems, 2016.
- [35] Readiness for the Networked World. A Guide for Developing Countries (2000, <http://www.readinessguide.org/>).

LAMPIRAN

No.	Tools / Model	Kriteria Assessment						
		Infrastructures and Connectivity	Human Resources	Network World Enablers	IT Application	ICT use	Barriers to ICT Uses	External Environment Readiness
1.	Readiness for the Networked World (2001)	+	+	+			+	+
2.	E-readiness Ranking (2002)	+	+			+	+	+
3.	Ecommerce Readiness Assessment Guide (2000)	+	+			+	+	+
4.	Readiness Guide for living in the Networked World (1988)	+		+	+			
5.	Ready? Net.Go! (2001)	+	+				+	
6.	TRI Index (2000)		+				+	+
7.	Global Diffusion Of the Internet Project (1998)	+	+				+	+
8.	International Survey of E-commerce (2000)	+	+	+	+	+		+
9.	Network Readiness Index (NRI)		+			+		+
10.	Negotiating the Net Model (2001)					+	+	+
11.	Economist Intelligence Unit (2003)	+	+		+		+	+
12.	<i>Network Readiness Index (Center for International Development Harvard University, 2002-2003)</i>	+	+			+	+	+
13.	<i>Network Society Index (IDC, 2000 -2002)</i>	+	+					+

14.	<i>ICT Development Indies (UNCTAD)</i>	+				+	+	
15.	<i>Qualitative Indices</i>	+	+				+	+
16.	<i>Readiness Guide (2001)</i>	+		+	+			+
17.	<i>Smart Tourism Destinations (STDs)</i>	+	+	+		+	+	+
Frekuensi		14	13	5	4	8	12	14
Rangking		1	3	6	7	5	4	2

Keterangan : angka “+” mengindikasikan bahwa poin-poin tersebut hadir atau terakomodir dalam suatu model

TABEL PERBANDINGAN MODEL E-READINESS

No.	Tools / Model	Kriteria Assessment						
		Infrastructures and Conectivity	Human Resources	Network World Enablers	IT Aplication	ICT use	Barriers to ICT Uses	External Enviroument Readiness
1.	Readiness for the Networked World (2001)	Network Access	Network Learning	Networked Society		-	Network Policy	Networked Economy
2.	E-readiness Ranking (2002)	Connect-ivity & Technology Insfrastructure	Bussiness Envirountment			Consumer & Bussiness Adoption	- Government Policy & Vision - Network Policy	- Social & Culture Enviroument - Legal Enviroument
3.	Ecommerce Readiness Assessment Guide (2000)	Access necessary services	Skill and Human Resources	-		Current level & type of use of the internet	- Positioning for digital economy	Promotion & Facilitation Activities
4.	Readiness Guide for living in the Networked World (1988)	- Networked Infrastructure - Networked Place Access		- Networked Economy - Networked World Enabler	Networked Aplication and Services	-		-
5.	Ready? Net.Go! (2001)	Connectivity	Human Capital E Business Climate			-	- Information Security - E-leadership	-

No.	Tools / Model	Infrastructures and Conectivity	Human Resources	Network World Enablers	IT Aplication	ICT use	Barriers to ICT Uses	External Enviroument Readiness
6.	TRI Index (2000)	-	- Inovativeness - Optimismment	-			Insecurity	Discomfort
7.	Global Diffusion Of the Internet Project (1998)	Connectivity Infrastructure	Pervasiveness	-			Organisational Infrastructure sophistication of ICT use	- Geographic dispersion - Sectoral Absorption
8.	International Survey of E-commerce (2000)	Technology	Trust	Bussiness Prosess	Technology	Consumer Attitude		Taxation
9.	Network Readiness Index (NRI)	-	Environment of IT	-		Actual use of IT		Readiness of the comunity
10.	Negotiating the Net Model (2001)	-				- Key player in internet development - negotiation between the player in developing the country's internet	Internet developmet and ICT policy	Background and History

No.	Tools / Model	Infrastructures and Conectivity	Human Resources	Network World Enablers	IT Aplication	ICT use	Barriers to ICT Uses	External Envirounment Readiness
11.	Economist Inteligence Unit (2003)	Connectivity & Technology	Bussiness Envirounment		Supporting e-service		Legal and Policy Envirounment	Social and Cultural Infrastructure
12.	<i>Network Readiness Index (Center for International Development Harvard Univercity, 2002-2003)</i>	Network Access	Network Society			Network Use	Network Policy	Network Economy
13.	<i>Network Society Index (IDC, 2000 - 2002)</i>	Computer Infrastructure	Social Infrastructure					Information Infrastructure
14.	<i>ICT Development Indies (UNCTAD)</i>	- Connectivity - Access				Usage / Telecom Traffic	Policy	
15.	<i>Qualitative Indices</i>	- Connectivity	Human capital				E-leadership	E Bussiness Climate

<i>No.</i>	<i>Tools / Model</i>	Infrastructures and Conectivity	Human Resources	Network World Enablers	IT Application	ICT use	Barriers to ICT Uses	External Enviroument Readiness
16.	<i>Readiness Guide (2001)</i>	- <i>Network Infrastructure</i> - <i>Network Place (access)</i>		<i>Network World</i>	<i>Network Application</i>			<i>Network Economy</i>
17.	<i>Smart Tourism Destinations (STDs)</i>	<i>Smart accessibility</i>	<i>Smart attraction</i>	<i>Smart amenities</i>		<i>Smart available packages</i>	<i>Smart activities</i>	<i>Smart ancillary</i>

KUISIONER

Lampiran 1

Data Peneliti

Nama : TATANG SATYA WIBOWO
NRP : 07111750068001
Alamat : Jl. Danau Towuti I, G3C – 04 Sawojajar Malang
No. Telepon : 089608918310
Pogram : Magister Bidang Keahlian Telematika (PETIK)
Departemen : Teknik Elektro
Fakultas : Teknologi Elektro
Perguruan Tinggi : Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
Judul : Analisis Kesiapan Kota Malang Dalam
Mewujudkan Pariwisata Cerdas Dengan
Menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP)

Data Responden

Nama Lengkap :
Jabatan :
No. HP : (boleh dikosongkan)
Tanggal :
Tanda Tangan :

Pengantar Kuesioner Penelitian

Yth. Bapak/ Ibu Responden yang kami hormati,

Kuesioner ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pendapat atau opini dari Bapak/ Ibu tentang Kesiapan Kota Malang Dalam Mewujudkan Pariwisata Cerdas. Kami berharap jawaban serta informasi yang Bapak/ Ibu berikan benar – benar obyektif sehingga bisa menghasilkan data yang valid bagi penelitian ini.

KUISIONER UNTUK ORGANISASI PERANGKAT DAERAH

Petunjuk : Pada pernyataan – pernyataan dibawah ini, Bapak/ Ibu hanya

diperkenankan menjawab salah satu diantara :

- 1 = Tidak Setuju
- 2 = Kurang Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

dengan tanda silang (x), tidak diperkenankan menjawab lebih dari satu jawaban untuk setiap pernyataan.

A. Kuisisioner kesiapan *enterprise readiness segments*

No.	Kesiapan enterprise readiness segments	Tidak Setuju			Sangat Setuju	
		1	2	3	4	5
A1.	Pemerintah Kota Malang mempunyai strategi implemantasi teknologi guna mendukung kesiapan elektronik	1	2	3	4	5
A2.	Kualitas infrastruktur TIK sesuai dengan standar Internasional	1	2	3	4	5
A3.	Dalam struktur organisasi sudah ada staf bagian manajemen informasi	1	2	3	4	5
A4	Di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) bagian manajemen informasi mempunyai peran penting	1	2	3	4	5
A5	Bagian manajemen informasi sudah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik	1	2	3	4	5
A6	Kebijakan/ strategi TIK sudah tersedia	1	2	3	4	5
A7	Kebijakan/ strategi Informasi sudah tersedia	1	2	3	4	5
A8	Pemerintah Kota Malang mempunyai system keamanan Informasi	1	2	3	4	5
A9	Pemerintah Kota Malang akan memperbaiki perangkat TIK jika terjadi kerusakan					
A10	Untuk mendukung pelayanan informasi, perlu diadakan pelatihan dan pendidikan bagi staf yang membidangi peningkatan SDM	1	2	3	4	5
A11	Pemerintah Kota Malang mempunyai anggaran yang cukup untuk pengembangan teknologi informasi	1	2	3	4	5
A12	unit pelayanan informasi telah menyediakan transaksi layanan publik secara elektronik	1	2	3	4	5
A13	OPD berinisiatif untuk mempromosikan penggunaan TIK dalam pelayanan publik	1	2	3	4	5
A14	Kepala unit pelayanan informasi mempunyai	1	2	3	4	5

	inisiasi menggunakan layanan teknologi informasi untuk pelayanan publik					
A15	Kepala unit pelayanan informasi mempunyai kualifikasi pendidikan dan pengalaman dibidang TIK	1	2	3	4	5
A16	Tersedianya prosedur/ mekanisme dalam analisis, desain dan implementasi sistem informasi	1	2	3	4	5
A17	OPD sudah siap untuk ikut serta dalam era internet dengan membangun sistem e-government	1	2	3	4	5

B. Kuisioner kesiapan *Human resources readiness segments*

	Kesiapan Human resources readiness segments	Sepenuhnya tidak Setuju			Sepenuhnya Setuju	
		1	2	3	4	5
B1.	Staf memiliki kemampuan menyediakan informasi yang dibutuhkan pemohon	1	2	3	4	5
B2.	Staf memahami dasar hukum dan persyaratan dalam menyampaikan informasi	1	2	3	4	5
B3.	Staf mampu mengevaluasi informasi dari sumber yang up to date dan akurat	1	2	3	4	5
B4	Staf mampu mengolah, dan menyiapkan informasi terkait penyelenggaraan pelayanan informasi	1	2	3	4	5
B5	Staf mampu menyimpan dan merawat dokumen informasi	1	2	3	4	5
B6	Staf mampu menganalisis, mengakses, dan menggunakan data dan informasi	1	2	3	4	5
B7	staf mampu mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan	1	2	3	4	5
B8	Staf mengerti manfaat dari informasi yang teratur dan terkelola dengan baik	1	2	3	4	5
B9	Staf berkemampuan cepat dalam mencari dan mendapatkan informasi yang dibutuhkannya	1	2	3	4	5
B10	Staf sadar akan pentingnya TIK dalam mendukung kegiatan pelayanan informasi publik	1	2	3	4	5
B11	OPD memiliki staf dengan Pendidikan dan keahlian bidang TIK	1	2	3	4	5
B12	Staf teknis profesional TIK di unit pelayanan informasi sudah sesuai kualifikasi	1	2	3	4	5
B13	Staf mampu dalam mengelola informasi dengan baik	1	2	3	4	5
B14	Staf profesional terampil di institusi jumlahnya	1	2	3	4	5

	sudah memadai					
B15	Staf senior di OPD ikut dalam pelatihan TIK yang diadakan Pemerintah Kota Malang	1	2	3	4	5
B16	Tenaga teknis profesional dan berperan penting, dibutuhkan untuk mendukung pelayanan informasi	1	2	3	4	5
B17	Tersedianya technical support	1	2	3	4	5
B18	Staf mempunyai sikap positif dalam menggunakan TIK untuk melakukan transaksi layanan secara online	1	2	3	4	5
B19	Bagian informasi mempunya tugas dan tanggung jawab khusus	1	2	3	4	5

Kuisiener kesiapan *Information readiness segments*

	Kesiapan Information readiness segments	Sepenuhnya tidak Setuju			Sepenuhnya Setuju	
		1	2	3	4	5
C1.	Tersediaannya ketentuan/ peraturan akses ke berbagai sumber informasi	1	2	3	4	5
C2.	Tersedianya sarana elektronik yang disediakan untuk pengguna layanan dalam mengakses informasi	1	2	3	4	5
C3.	Informasi yang disediakan mudah untuk diakses	1	2	3	4	5
C4	Tersedianya mekanisme untuk mengumpulkan, menyimpan dan mencari informasi	1	2	3	4	5
C5	Ketersediaan tools/perangkat untuk menyimpan dan mendapatkan data/ informasi	1	2	3	4	5
C6	Format standar untuk penyimpanan/ pendokumentasian informasi organisasi sudah tersedia	1	2	3	4	5
C7	Ketersedianya tool untuk pencarian informasi	1	2	3	4	5
C8	Tersedianya website OPD	1	2	3	4	5
C9	Informasi yang disediakan di website OPD selalu update	1	2	3	4	5
C10	Informasi yang disediakan di website OPD beragam	1	2	3	4	5
C11	Proses update informasi website OPD dapat mudah dilakukan	1	2	3	4	5
C12	Website OPD digunakan untuk promosi	1	2	3	4	5
C13	Tersedianya sarana berbagi informasi di dalam dan di luar institusi	1	2	3	4	5

C14	Tersedianya pedoman pengelolaan arsip dan dokumentasi secara elektronik di unit pelayanan informasi	1	2	3	4	5
C15	Petugas teknis profesional di unit pelayanan informasi sesuai dengan kualifikasinya	1	2	3	4	5
C16	Bagian/ seksi informasi dapat terintegrasi dengan bagian yang lain	1	2	3	4	5
C17	Dalam mengakses informasi antar bagian di OPD tidak ada hambatan teknis	1	2	3	4	5
C18	TIK digunakan dalam kegiatan pelayanan informasi	1	2	3	4	5

Kuisioner kesiapan TIK *readiness segments*

	Kesiapan TIK <i>readiness segments</i>	Tidak Setuju					Sangat Setuju				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
D1.	TIK dimanfaatkan di semua bagian/ unit kerja yang terkait dengan kegiatan pelayanan publik di unit pelayanan informasi	1	2	3	4	5					
D2.	Staf mendapatkan fasilitas laptop atau personal komputer	1	2	3	4	5					
D3.	Koneksi internet sudah sesuai dengan kebutuhan	1	2	3	4	5					
D4	Staf bisa mengakses internet yang tersedia	1	2	3	4	5					
D5	OPD menyediakan layanan internet untuk umum (<i>Free WiFi</i>)	1	2	3	4	5					
D6	Koneksi ke layanan internet untuk umum (<i>Free WiFi</i>) dapat dilakukan dengan mudah	1	2	3	4	5					
D7	Tersedianya <i>bandwidth</i> yang besar untuk akses ke jaringan	1	2	3	4	5					
D8	Kualitas koneksitas jaringan sudah baik	1	2	3	4	5					
D9	<i>Website</i> yang ada di institusi dapat diakses dengan mudah	1	2	3	4	5					
D10	Tersedianya <i>Local Area Network (LAN)</i>	1	2	3	4	5					
D11	LAN digunakan di bagian/ unit kerja	1	2	3	4	5					
D12	Perangkat TIK yang digunakan jenisnya beragam	1	2	3	4	5					
D13	Akses internet dapat menjangkau pengguna di OPD	1	2	3	4	5					
D14	OPD mendukung untuk mengikuti perkembangan TIK	1	2	3	4	5					

D15	Saluran komunikasi yang tersedia jenisnya beragam	1	2	3	4	5
D16	Tersedianya layanan transaksi secara <i>online</i> di unit pelayanan informasi	1	2	3	4	5
D17	Layanan transaksi secara <i>online</i> di unit pelayanan informasi dapat diakses dengan mudah	1	2	3	4	5
D18	Ketersediaan <i>broadband</i>	1	2	3	4	5
D19	Jaringan yang tersedia dapat diakses dengan mudah	1	2	3	4	5
D20	Tingkat keamanan saat berinternet sudah baik	1	2	3	4	5

Kuisiener kesiapan *External Environment Segments*

	Kesiapan External Environment Segments	Tidak Setuju			Sangat Setuju	
		1	2	3	4	5
E1.	Kualitas layanan telekomunikasi termasuk <i>bandwidth</i> sudah memadai	1	2	3	4	5
E2.	TIK dapat dijangkau oleh <i>service provider</i>	1	2	3	4	5
E3.	Tersedianya peraturan/ dasar hukum dan persyaratan di unit pelayanan informasi	1	2	3	4	5
E4	Jaringan listrik di institusi cukup dan dapat diandalkan	1	2	3	4	5
E5	Pemerintah mendukung Kesiapan Elektronik	1	2	3	4	5
E6	Tersedianya sarana TIK yang dapat digunakan secara bersama-sama	1	2	3	4	5
E7	Tersedianya kebijakan informasi nasional lain yang mendukung unit pelayanan informasi	1	2	3	4	5
E8	Perlindungan terhadap konsumen diatur dalam regulasi	1	2	3	4	5

KUISIONER UNTUK WISATAWAN

Petunjuk : Pada pernyataan – pernyataan dibawah ini, Bapak/ Ibu hanya diperkenankan menjawab salah satu diantara :

- 1 = Tidak Setuju
- 2 = Kurang Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

dengan tanda silang (x), tidak diperkenankan menjawab lebih dari satu jawaban untuk setiap pernyataan.

	Benefit Layanan Jasa Wisata	Tidak Setuju			Sangat Setuju	
		1	2	3	4	5
1	Tersedia banyak informasi di media website dan media sosial tentang Objek Daya Tarik Wisata di Kota Malang	1	2	3	4	5
2	Informasi Objek Daya Tarik Wisata tentang Kota Malang mudah didapatkan	1	2	3	4	5
3	Tersedia panduan perjalanan menuju Kota Malang di internet	1	2	3	4	5
4	Tersedia alat transportasi menuju Kota Malang (Kereta Api, Pesawat, Bus)	1	2	3	4	5
5	Aplikasi panduan wisatawan ke Kota Malang (Malang Menyapa) dapat membantu wisatawan.	1	2	3	4	5
6	Aplikasi panduan wisatawan mudah di unduh dan di aplikasikan.	1	2	3	4	5
7	Tersedia jaringan internet di obyek daya tarik wisata					
8	Tersedia banyak Informasi Hotel dan penginapan di Kota Malang di Internet	1	2	3	4	5
9	Memesan kamar di hotel Kota Malang mudah dilakukan / mudah mendapatkan kamar Hotel melalui booking online	1	2	3	4	5

10	Tersedianya informasi alat transportasi lokal menuju obyek daya tarik wisata di Kota Malang	1	2	3	4	5
11	Alat transportasi lokal mudah dipesan dan didapatkan melalui aplikasi online	1	2	3	4	5
12	Tersedianya informasi panduan perjalanan wisata di internet	1	2	3	4	5
13	Tersedianya informasi tentang Rumah makan dan restoran di Kota Malang di internet	1	2	3	4	5
14	Makanan dan minuman tersebut mudah untuk didapatkan melalui aplikasi online	1	2	3	4	5
15	Tersedianya informasi Kalender Wisata Tahunan di internet	1	2	3	4	5
13	Tersedianya Peta Pariwisata Elektronik di Kota Malang	1	2	3	4	5
14	Lokasi Wisata di Kota Malang mudah di jangkau melauai panduan peta digital seperti <i>google map</i>	1	2	3	4	5
15	Tersedianya fasilitas <i>QR Code</i> di obyek daya tarik wisata	1	2	3	4	5

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Tatang Satya Wibowo
Tempat Lahir : Malang
Tanggal Lahir : 23 Juni 1982
Agama : Islam
Alamat : Jl. Kapi Minda 8, 11e No.21 Malang
Email : tatang.sw@gmail.com

Riwayat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Institusi	Tahun Lulus
1	SD	SD Negeri Bunul Rejo 4 Malang	1994
2	SMP	SMP Negeri 20 Malang	1997
3	SMA	SMA Negeri 6 Malang	2000
4	D3	Universitas Merdeka Malang	2003
5	S1	Universitas Merdeka Malang	2006